

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN KECERDASAN INTERPERSONAL
DENGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA PADA SISWA KELAS V SD NEGERI
WILADEG KECAMATAN KARANGMOJO KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu

Disusun oleh :

Ibtisamah Khoiri Alfitri

NIM : 16480042

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Ibtisamah Khoiri Alfitri
NIM : 16480042
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Judul Skripsi : Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Interpersonal Dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Kelas V SD Negeri Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera diujikan/dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.
Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 02 Desember 2022

Pembimbing,

Dra. Asnafiyah, M.Pd

NIP. 19621129 198803 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3473/Un.02/DT/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN KECERDASAN INTERPERSONAL
DENGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA PADA SISWA KELAS V SD NEGERI
WILADEG KECAMATAN KARANGMOJO KABUPATEN GUNUNGKIDUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IBTISAMAH KHOIRI ALFITRI
Nomor Induk Mahasiswa : 16480042
Telah diujikan pada : Kamis, 15 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ibtisamah Khoiri Alfitri

NIM : 16480042

Prodi/Semester : PGMI/XII

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul "Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Interpersonal Dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Kelas V SD Negeri Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul" ini adalah benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penelitian ilmiah yang lazim.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Juli 2022

Yang menyatakan,



Ibtisamah Khoiri Alfitri

NIM. 16480042

SURAT KETERANGAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ibtisamah Khoiri Alfitri
NIM : 16480042
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester : XIII (Tiga Belas)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Sarjana Pendidikan saya), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Dengan demikian surat pernyataan ini peneliti buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terimakasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Juli 2022

Yang menyatakan,



Ibtisamah Khoiri Alfitri

NIM. 16480042

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya”

Al-Baqarah: 286

“Dan Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki”

Al-Jumu'ah: 11



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi peneliti persembahkan untuk:

ALMAMATER TERCINTA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Ibtisamah Khoiri Alfitri, “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Interpersonal Dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Kelas V SD Negeri Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul”. *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2022.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan mengingat sejumlah hal yang telah terkemuka. Pada setiap individu memiliki sebuah kemampuan dan potensinya masing-masing, diantaranya memiliki kecerdasan secara umum, kreativitas, minat dan bakat khusus, serta keterampilan yang saling membentuk sebuah pola khas dalam diri individu. Dalam setiap individu dapat memiliki keinginan agar dapat mengenal diri sendiri, memanfaatkan sebuah pemahaman dirinya dengan cara berpikir dengan agar jalannya komunikasi sosial siswa dengan siswa yang berbeda daerah sekolahnya dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya, harapannya agar bagian dari sebuah pergaulan sosial dapat terpenuhi dan kemampuan untuk memahami orang secara mendalam. tingkat dan pengetahuan relasional yang diperlukan untuk setiap siswa. Munculnya kebutuhan ini dikarenakan adanya keterbatasan kemampuan setiap siswa untuk berkolaborasi dalam menyampaikan suatu pendapat atau berperilaku. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan interaksi teman sebaya pada siswa kelas V Negeri Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul dan mengetahui hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan interaksi teman sebaya pada siswa kelas V SD Negeri Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat korelasi. Variabel bebas yaitu kecerdasan emosi dan kecerdasan interpersonal dan variabel terikat yaitu interaksi teman sebaya. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas V SDN Wiladeg berjumlah 30 anak. Sampel penelitian ini yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, yaitu 30 anak. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner menggunakan *google form*. Validitas instrumen yang digunakan yaitu validitas konstruk dan validasi empiris. Uji Prasyarat berupa uji normalitas menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, Uji linearitas, dan uji homogenitas menggunakan uji *Korelasional Product Moment* dari Pearson. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi ganda. Analisis data dibantu dengan software SPSS.

Hasil penelitian membuktikan bahwa berdasarkan tabel harga P sekitar 0,005 regresi ganda ini pada penelitian artinya signifikan. Maka dalam hal ini terdapat hubungan yang positif dan signifikan antar kecerdasan emosi dengan interaksi teman sebaya. Sehingga artinya kecerdasan emosi yang semakin tinggi pada siswa membuat mereka berinteraksi dengan teman sebayanya semakin baik. hubungan yang positif dan signifikan antar kecerdasan interpersonal dengan interaksi teman sebaya. Sehingga artinya kecerdasan interpersonal siswa yang semakin tinggi berpengaruh pada interaksi siswa dengan teman sebaya semakin baik juga

Kata kunci: *Kecerdasan, Emosi, Interpersonal, dan Interaksi Teman Sebaya.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَلِيمِ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَ
أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik, hidayah, dan rahmayt-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW juga keluarganya serta semua orang yang meniti jalannya.

Selama penelitian skripsi yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Interpersonal Dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Kelas V SD Negeri Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul” ini tentunya kesulitan dan hambatan telah dihadapi peneliti. Dalam mengatasinya peneliti tidak mungkin dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini, sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, A.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan memberikan seluruh fasilitas untuk mendukung studi.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya yang telah memberikan pengarahan yang berguna selama saya menjadi mahasiswa.
3. Ibu Dr. Maemonah, M.Ag. dan Ibu Fitri Yulawati, S.Pd.Si., M.Pd.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak masukan dan nasehat kepada peneliti selama menjalani studi.
4. Ibu Fitri Yulawati, M.Pd.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik, terimakasih atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama peneliti menjadi mahasiswa Prodi PGMI.

5. Ibu Asnafiyah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta kesabarannya dalam memberi bimbingan, arahan, dorongan, dan masukannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Purnami, M.Pd.Si selaku validator dalam penelitian ini yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingannya dalam penelitian ini.
7. Seluruh pegawai dan staf tata usaha UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan yang terbaik dan membantu dalam mengurus semua administrasi selama perkuliahan maupun dalam mengurus tugas akhir ini.
8. Ayahanda tercinta Sukamso dan Ibunda tercinta Enny Wati yang telah merawat, mendidik, membesarkan dan senantiasa memberikan dorongan, cinta serta kasih sayang, dan doa yang sangat tulus kepada peneliti dalam menempuh jenjang pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Adekku Ammar Azhar Muhtadi yang senantiasa memberikan dukungan lahir dan bathin, motivasi, serta doa yang tulus kepada peneliti.
10. Ibu Suparmiasih, S.Pd selaku kepala SD N Wiladeg dan Ibu Eny, S.Pd.SD selaku wali kelas 5 yang telah memberi izin, mengarahkan dan membantu dalam proses penelitian.
11. Semua pihak yang telah memotivasi dan membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini dan rekan-rekan seperjuangan Prodi PGMI 2016.
12. Semoga Allah SWT memberikan balasan rahmat yang berlimpah atas segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti.

Sebuah karya pasti tidak ada yang sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan bagi para pembaca sekalian. Amin

Yogyakarta, 25 Juli 2022

Peneliti



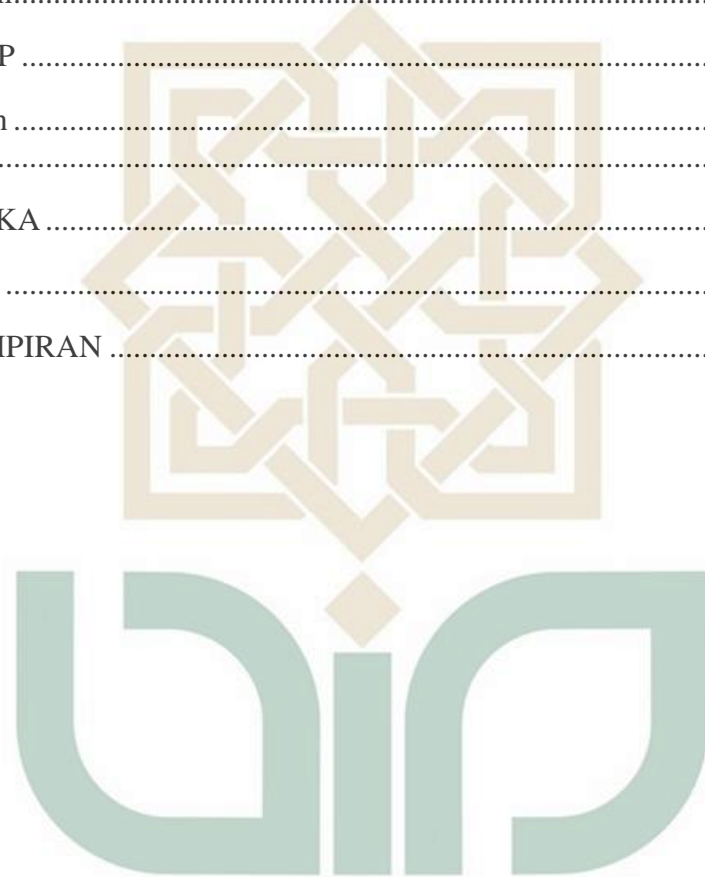
Ibtisamah Khoiri Alfitri

NIM. 16480042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN TUGAS AKHIR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN SURAT KETERANGAN BERJILBAB	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Landasan Teori.....	7
a. Kecerdasan	7
b. Emosi	9
c. Kecerdasan Emosi	10
d. Kecerdasan Interpersonal.....	15
e. Interaksi	20
f. Teman Sebaya.....	21
g. Interaksi Teman Sebaya	24
h. Karakteristik Siswa Tingkat SD.....	29
B. Kajian Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka Pikir	34
D. Hipotesis Penelitian	35
BAB III: METODE PENELITIAN	36
A. Desain Penelitian.....	36
B. Tempat dan waktu penelitian	36
C. Populasi Penelitian.....	37
D. Variabel penelitian	37
E. Paradigma Penelitian.....	38

F. Teknik dan instrumen pengumpulan data	38
G. Validitas dan reabilitas instrumen.....	43
H. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	47
B. Uji Instrumen Penelitian	48
C. Uji Prasyarat Analisis.....	52
D. Uji Hipotesis Penelitian	54
E. Pembahasan.....	58
BAB V: PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR SKALA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	67



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar II.1 Bagan Kerangka Pikir	35
Gambar III.1 Paradigma Penelitian	38
Tabel III.1 Kisi-Kisi Variabel Kesioner Setelah Uji Angket.....	41
Tabel IV.1 Data Validitas Kecerdasan Emosi	48
Tabel IV.2 Data Validitas Kecerdasan Interpersonal.....	49
Tabel IV.3 Data Validitas Interaksi Teman Sebaya.....	51
Tabel IV.4 Hasil Uji Reabilitas.....	52
Tabel IV.5 Hasil Uji Normalitas	53
Tabel IV.6 Hasil Uji Linearitas.....	53
Tabel IV.7 Hasil Rangkuman Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Kecerdasan Interpersonal Dengan Interaksi Teman Sebaya (Uji Product Moment).....	55
Tabel IV.8 Hasil Uji Signifikasi (Uji F)	56
Tabel IV.9 Hasil Uji Signifikasi (Uji T) <i>Coeficients</i>	57
Tabel IV.10 Hasil Uji Signifikasi (Uji T) <i>Model Summary</i>	58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Hasil Instrumen Penelitian (Koesioner Kecerdasan Emosi)	67
Lampiran II Hasil Instrumen Penelitian (Koesioner Kecerdasan Interpersonal).....	69
Lampiran III Hasil Instrumen Penelitian (Koesioner Interaksi Teman Sebaya)	70
Lampiran IV Instrumen Sebelum Validasi (Koesioner Kecerdasan Emosi)	72
Lampiran V Instrumen Sebelum Validasi (Koesioner Kecerdasan Interpersonal).....	74
Lampiran VI Instrumen Sebelum Validasi (Koesioner Interaksi Teman Sebaya)	76
Lampiran VII Uji Validitas.....	78
Lampiran VIII Uji Normalitas.....	81
Lampiran IX Uji Reabilitas dan Regresi.....	82
Lampiran X Uji Korelasi.....	83
Lampiran XI Bukti Seminar Proposal.....	84
Lampiran XII Penunjukan Sebagai Pembimbing Skripsi.....	85
Lampiran XIII Surat Penunjukan Validator	86
Lampiran XIV Surat Validasi	87
Lampiran XV Surat Keterangan Telah Penelitian	88
Lampiran XVI Kartu Bimbingan Skripsi.....	89
Lampiran XVII Sertifikat Sospem Sertifikat Magang.....	90
Lampiran XVIII Sertifikat <i>User Education</i>	91
Lampiran XIX Sertifikat Magang II	92
Lampiran XX Sertifikat PKL	93
Lampiran XXI Sertifikat PLP-KKN Integratif	94
Lampiran XXII Sertifikat TOEC	95
Lampiran XXIII Piagam Penghargaan Hafidz 30 Juz.....	96
Lampiran XXIV Syahadah Hafidz 30 Juz	97
Lampiran XXV Piagam Juz 30	98
Lampiran XXVI Sertifikat PKTQ.....	99
Lampiran XXVII Sertifikat Khotmil Qur'an Nusantara.....	100
Lampiran XXVIII Sertifikat Wokshop Tilawah.....	101

Lampiran XXIX Sertifikat KMD Golongan Penggalang	102
Lampiran XXX Sertifikat Gebyar Seni dan Talkshow	103
Lampiran XXXI Sertifikat Sendra Tari	104
Lampiran XXXII Sertifikat Seminar Menciptakan Peluang Kinerja Melalui Inovasi Bisnis di Era Revolusi Industri 4.0	105
Lampiran XXXIII Sertifikat Seminar The 4 th Summit Meeting On Education	106
Lampiran XXXIV Sertifikat Seminar Value-Based Learning For Wonderful Children.....	107
Lampiran XXXV Sertifikat Seminar Nasional Pendidikan	108
Lampiran XXXVI Sertifikat Training Ustadz/Ustzdzah TPA.....	109
Lampiran XXXVII Daftar Riwayat Hidup	110



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan seseorang yang lemah akan dapat berubah menjadi kuat karena adanya suatu kesempatan untuk dapat mengembangkannya dengan cara yang tepat. Hal ini faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan, diantaranya yaitu aspek biologis mencakup faktor genetik dan keturunan, kerusakan pada otak, sejarah dalam setiap individu yang termasuk dalam pengalaman dengan orang-orang yang ada di sekitarnya sehingga dapat menekan atau meningkatkan kecerdasan, serta latar belakang budaya dalam keluarga. Maka, jika seseorang tidak memiliki faktor genetik yang baik dalam menunjukkan sebuah kecerdasan, akan ada saatnya kecerdasan tersebut dapat terlihat karena sebuah program pelatihan tertentu

Kecerdasan emosi adalah kemampuan dalam memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan nafsu hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga pikiran supaya beban stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berpikir, berempati, dan berdoa. Dalam hal ini untuk dapat mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar siswa mampu merespon secara baik atau positif dalam setiap kondisi yang dapat memunculkan emosi-emosi.¹

Dalam ringkasan tafsir Ibnu Katsir jilid 4 menjelaskan bahwa, “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Hal ini merupakan orang yang sangat takut saat berdiri di hadapan Tuhannya Yang Maha Esa serta tidak mengikuti hawa nafsunya dan menuntunnya dalam ketaatan kepada Allah SWT, “Maka sesungguhnya surgalah bagimu untuk tempat tinggal”. Artinya, sesungguhnya dia tengah berjalan menuju surga.²

Pada setiap individu memiliki sebuah kemampuan dan potensinya masing-masing, diantaranya memiliki kecerdasan secara umum, kreativitas, minat dan bakat khusus, serta keterampilan yang saling membentuk sebuah pola khas dalam diri individu. Dalam setiap individu dapat memiliki keinginan agar dapat mengenal diri sendiri, memanfaatkan sebuah pemahaman dirinya dengan cara berpikir dengan

¹ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence terjemahan T. Hermaya*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002). Hal. 43.

² Muhammad Nasib Ar Rifa'i. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. (Jakarta: Gema Insani Press. 2000). Hal. 607.

sebaik mungkin. Oleh karena itu dia akan dapat menggunakan seluruh kemampuannya sebaik mungkin serta dengan demikian dapat mengatur kehidupannya sendiri menjadi lebih baik.³

Kecerdasan interpersonal adalah suatu keahlian seseorang agar dapat sadar dengan apa yang dirasakan oleh orang yang berada disekitar kita. Kecerdasan interpersonal yaitu merupakan kemampuan untuk memilah dan menyampaikan sebuah pemikiran mengenai stimulus, suasana hati apa yang dirasakan oleh orang-orang yang ada disekitar kita dengan cara yang efisien, merespon sesuai dengan kemampuan masing-masing. Anak-anak dengan kemampuan lebih dalam bidang ini mereka cenderung dapat memahami dan berinteraksi dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Sehingga ia dapat mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Kecerdasan ini juga dinamakan kecerdasan sosial. Anak dengan kecerdasan ini, tidak saja mampu dalam menjalin hubungan persahabatan yang akrab dan mudah bergaul dengan teman-temannya. Bagi anak yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat membantu dalam penyesuaian diri dan membentuk hubungan sosial yang lebih baik. Kemudian sebaliknya, jika tanpa kecerdasan interpersonal siswa akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Sebab kecerdasan ini menjadi salah satu faktor bagaimana siswa menjalani kehidupan sehari-hari.⁴

Menurut M. Nisfianoor bahwa interaksi dengan teman sebaya ialah awal mula terjalannya persahabatan dan hubungan *peer group*. Suatu kelompok pertemanan yang sudah saling kenal dan berperan sebagai sumber informasi maupun perbandingan antar satu dengan lainnya merupakan bagian dari *peer group*. Dalam hal ini merupakan sarana siswa supaya dapat mempelajari cara pengelolaan emosinya dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain yang dapat diperoleh melalui hubungan atau interaksi siswa dengan teman sebayanya. Pengembangan kedua hal ini perlu dilakukan sejak awal supaya dapat menopang kehidupan seseorang dimasa depan.⁵

Masalah dan kualitas yang muncul dari siswa ketika mereka berkolaborasi dengan siswa lain tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan. Hasil yang didapat

³ Cut Maitrianti. *Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional*. (jurnal: www.jurnal.ar-raniry.ac.id, 2013). Diakses pada tanggal 17 Desember 2022 pukul 21.00. Hal. 291.

⁴ Sidqi Salsabila, Ashif Az Zafi'. *Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar..*(Jurnal: www.ejurnal.radenintan.ac.id, 2020) Hal. 36-37.

⁵ M. Nisfianoor. *Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja*. (Jurnal: www.ejurnal.esaunggul.ac.id, 2013) diakses tanggal 30 Oktober 2019 Pukul 22.15 WIB. Hal. 2

dari pengamatan langsung dan pertemuan dengan beberapa siswa, bahwasanya terdapat sejumlah peserta didik yang sulit berbaur dengan temannya. Mereka benar-benar melihatnya tentang penampilan dan memutuskan untuk hanya menangani siswa yang mereka anggap bodoh dan beberapa lainnya tampaknya tidak tertarik pada siswa yang mereka anggap kurang menyenangkan untuk diajak bicara. Ada seorang siswa yang, ketika dia mulai berpikir, membuat temannya kesal, membuatnya berkelahi dan menangis. Terlepas dari komponen perawatan dan pertimbangan juga berperan dalam menentukan seberapa kuat atau tidak mereka berkomunikasi dengan siswa lain.

Penguat perihal tersebut yakni pandangan dari Maya Yulianti dimana proses intraksi sosial siswa, kelompok teman dengan usia yang sama yang berada di sekolah memiliki pengaruh setidaknya 50 % pada pertumbuhan sejumlah perilaku yang peserta didik lakukan pada saat di sekolah. Hal ini berarti intensitas interaksi siswa dengan suatu kelompok yang semakin tinggi membuka peluang separuh perilaku tiruan yang didapatkan dari kelompok tersebut oleh peserta didik. Artinya, sesungguhnya kehidupan seorang peserta didik di sekolah erat kaitannya dengan interaksi sosial. Hal tersebut dicirikan dengan peran peer group yang semakin mendominasi kehidupan interaksi sosial peserta didik di sekolah.⁶

Kemudian hasil dari pengamatan dan pertemuan dengan beberapa siswa SD Wiladeg, di kelas atas hampir setiap kelas ada peer gathering. Setiap pertemuan biasanya selalu bersama-sama sambil bermain atau kegiatan lain untuk mengisi energi ekstra mereka di sekolah. Terlepas dari masalah yang ada pada ulasan tersebut, diantanya siswa lebih sering dipisahkan dari teman-temannya, siswa mudah menyerah saat dihadapkan pada tugas, menjauhi teman dekat, mudah marah saat kesal saat digoda oleh temannya, dan bahkan sering membalasnya dengan pukulan atau tendangan serta berkata kotor. Kasus yang muncul saat itu adalah ada siswa laki-laki yang mengejek teman perempuannya, kemudian siswa perempuan melapor kepada ayahnya. Kasus perkelahian siswa tidak terjadi setiap hari, namun aksi-aksi bullying ringan terjadi hampir setiap hari.

Mengingat sejumlah hal yang telah terkemuka tersebut, agar jalannya komunikasi sosial siswa dengan siswa yang berbeda daerah sekolahnya dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya, harapannya agar bagian dari sebuah pergaulan sosial

⁶ Yulianti, Maya. Pengaruh interaksi sosial siswa terhadap terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan di SMK Nusantara desa madukoro kecamatan kotabumi kabupaten lampung utara. (Jurnal: www.Digilib.unila.ac.id., 2016). Hal. 15.

dapat terpenuhi dan kemampuan untuk memahami orang secara mendalam. tingkat dan pengetahuan relasional diperlukan untuk setiap siswa. Munculnya kebutuhan ini dikarenakan adanya keterbatasan kemampuan setiap siswa untuk berkolaborasi dalam menyampaikan.

Dengan demikian, penulis melakukan penelitian mendalam mengenai “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Interpersonal Dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Kelas V SD Negeri Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul”.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang terbentuk, yakni:

1. Apakah terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan interaksi teman sebaya pada siswa kelas V SD Negeri Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan interpersonal dengan interaksi teman sebaya pada siswa kelas V SD Negeri Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul?

C. Batasan Masalah

Dalam hal ini juga berperan dalam menentukan seberapa serius atau tidak mereka bekerja sama dengan siswa lain. Kemudian dari pengamatan dan pertemuan saya dengan beberapa siswa SD Wiladeg, di kelas-kelas atas hampir setiap kelas ada peer gathering. Setiap kelompok biasanya selalu bersama-sama sambil bermain atau aktivitas lain untuk mengisi waktu luang mereka di sekolah. Terlepas dari problematika yang dijumpai pada ulasan tersebut, diantaranya siswa gemar menjauh dari orang lain, anak-anak egois saat bermain bersama, mudah menyerah saat dihadapkan pada tugas, menjauhi teman dekat, mudah marah saat marah, dan tidak sopan kepada orang yang lebih berpengalaman. individu.

Mencermati sejumlah hal yang telah terkemuka tersebut, agar jalannya pergaulan siswa dengan siswa yang berbeda dalam daerah di sekolahnya dapat berjalan sebagaimana mestinya, harapannya bagian dari kerjasama sosial akan terpenuhi, kemampuan untuk memahami siapa saja lebih mendalam serta tingkat dan pengetahuan relasional diperlukan untuk setiap siswa. Kebutuhan ini muncul sebagai

akibat dari keterbatasan kemampuan setiap siswa untuk terhubung dalam berkomunikasi.

D. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan interaksi teman sebaya pada siswa kelas V SD Negeri Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul.
- b. Hubungan yang positif antara kecerdasan interpersonal dengan interaksi teman sebaya pada siswa kelas V SD Negeri Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul.

2. Kegunaan Penelitian

Jika kecerdasan emosi dan kecerdasan interpersonal berhubungan dengan interaksi teman sebaya pada siswa kelas V, kemudian harapan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat:

a. Bagi Penulis

Memberikan informasi dan pemahaman tambahan yang berkenaan dengan hubungan kecerdasan emosi dan kecerdasan interpersonal dengan interaksi teman sebaya, dan mampu menularkannya pada orang lain.

b. Bagi Sekolah

Jika hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sangat baik. Maka dijadikan sebagai bahan pemikiran dalam mengambil keputusan bahwa komunikasi siswa dengan teman sebaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan menghargai orang secara lebih dalam dan pengetahuan relasional yang digerakkan oleh setiap siswa.

c. Bagi Orang Tua Siswa

Terbuktnya penelitian ini diharapkan mampu menjadi suatu bahan pertimbangan agar dapat memberikan pelatihan kecerdasan emosi dan kecerdasan interpersonal anak lebih awal supaya tidak memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan norma ketika bergaul dengan teman seusianya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a. Kecerdasan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kecerdasan sebagai akal budinya yang berkembang dengan sempurna. Artinya pada saat kita berbicara mengenai kecerdasan maka tidak lepas dari apa yang disebut akal manusia. Manusia adalah satu-satunya makhluk Allah yang mendapatkan keistimewaan berupa akal, sebab pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya yakni akal. Dijelaskan pada surat Al-Baqarah Ayat 168 yakni manusia diperingatkan bahwa sebaiknya manusia hanya memakan sesuatu yang halal dan baik yang ada di bumi ini dan manusia dilarang untuk mengikuti apa yang syaitan lakukan sebab mereka adalah musuh sesungguhnya bagi manusia. Dapat dilihat dari premis tersebut yakni pentingnya pemakaian akal untuk dapat memperoleh sumber penghidupan contohnya makanan dan minuman.⁷

Tidak saja pada pelajaran Islam yang menekankan penggunaan akal manusia pada pemenuhan setiap kebutuhan hidup, bahkan dalam kerangka dasar pemerintahan Indonesia, khususnya UUD 1945, akal ditawarkan pertimbangan yang luar biasa. Signifikansi alasan ini juga dapat dilihat ketika UUD 1945 pada pasal 4 memerintahkan seluruh bagian dari kebudayaan Indonesia dan khususnya otoritas publik untuk mengajarkan eksistensi publik Indonesia. Dalam kalimat mengajarkan kehidupan bernegara, secara tegas di situ masyarakat Indonesia wajib memakai penjelasan ataupun ilmunya agar dapat mencari tahu hal yang terdapat manfaatnya dan yang tidak, terutama pada saat masyarakat mengolah diri ke dalam iklim sosial. Orang harus menggunakan wawasannya untuk dapat berhubungan baik dengan orang lain, misalnya menghargai orang dewasa, menghargai penilaian orang lainnya, untuk membantu. Pada saat orang-orang pada lingkungan sosial memakai pengetahuan mereka, dapat dipelajari bahwa orang-orang dapat diakui oleh lingkungan umum.⁸

Wawasan memiliki beberapa implikasi bergantung pada di mana kata pengetahuan dipakai. Tokoh pluralistik misalnya, Gardner memandang

⁷ Faisal Faliyandra. *Tri Pusat Kecerdasan Sosial "Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi"*. (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019). Hal. 76.

⁸ Ibid, hal. 77

pengetahuan merupakan satu dari sejumlah kapasitas yang digerakkan oleh individu yang dapat memberikan bantuan jaringan sosial dalam menangani masalah, maka Gardner membagikan sejumlah wawasan yang dapat dimanfaatkan di mata publik, khususnya berbagai wawasan. Selain cara berpikir yang pluralis, pengetahuan juga dirancang oleh tokoh kualitas etis Michele Borba yang mencirikan wawasan merupakan kapabilitas manusia untuk mengerti apa yang baik dan buruk dalam lingkungan masyarakat.⁹

Intelligence (kecerdasan) ialah terminologi yang merepotkan agar dapat mencirikan dan menyebabkan berbagai pemahaman antar para peneliti. Dari perspektif yang terkenal, wawasan berkali-kali dicirikan sebagai kapasitas mental keseluruhan untuk dapat mempelajari dan memakai informasi ketika mengendalikan iklim, serta kapasitas agar dapat menuangkan pikirannya secara unik.¹⁰

Wawasan adalah kapasitas untuk mengatasi masalah dan menciptakan daya cipta. Kapasitas kata dasar dapat muncul dari dua hal, yakni:¹¹

- a) Pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh perilaku fisik

Kegiatan ini dibawakan oleh perkembangan motorik tubuh, contohnya bermain alat musik, menciptakan pola, menetapkan derajat, menendang, atau menjauhi lawan saat menumpahkan.

- b) Pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh faktor nonfisik

Kegiatan ini dirancang secara alami mencurigai sebagai kecenderungan dalam kapasitas untuk menangani informasi, mengerti perhitungan angka pada aritmatika, memiliki perasaan baik dan ceria pada hubungan pribadi, dan merenungkan cuaca.

Pengetahuan menyinggung kontras individu dalam kemampuan berpikir kritis dan kapasitas signifikan lainnya. Dalam penelitian otak, pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang secara umum ditetapkan dan digunakan sebagai alasan untuk ujian di antara orang-orang.¹²

Pengetahuan merupakan pernyataan dari sudut pandang individu yang

⁹ Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial: Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan Di Era Teknologi* (Batu: Literasi Nusantara, 2019). Hal. 30.

¹⁰ Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 9.

¹¹ Munif Chatib dan Alamsyah Said. *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan*. (Bandung : Kaifa, 2012). Hal. 65.

¹² Laura A. King. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012). Hal. 26.

dapat dimanfaatkan sebagai metodologi dalam pembelajaran. Pengetahuan bagi seorang individu memiliki kelebihan yang luar biasa terlepas dari dirinya sendiri dan lebih jauh lagi untuk hubungannya di mata publik. Tingginya tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh manusia, mereka akan kian dinilai lebih di mata publik, terutama jika ia dapat berpartisipasi dalam hal-hal baru yang luar biasa .¹³

Kapabilitas seseorang agar dapat mencari solusi terhadap permasalahan dan mampu membuat hasil berupa produk yang bernilai budaya disebut dengan kecerdasan. Merujuk pada konsep ini ditemukan oleh Gardner bahwasanya kecerdasan manusia tidak ada batasannya. Ditemukan 8 kecerdasan oleh Gardner yang manusia miliki, yang dikenal dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Kecerdasan tersebut ialah kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, naturalis, intrapersonal, dan interpersonal.¹⁴

b. Emosi

Kata perasaan asalnya yakni bahasa Latin *emovere*, artinya menjauh. Pentingnya kata ini menunjukkan kecondongan untuk melakukan tindakan secara langsung pada perasaan.

Menurut Goleman mencirikan bahwa perasaan mengacu pada kecenderungan atau pertimbangan normal, keadaan alami dan mental serta perkembangan kecenderungan untuk bertindak.¹⁵ Menurut Sukmadinata mencirikan perasaan sebagai gabungan dari beberapa sentimen yang memiliki energi yang agak terpusat dan menimbulkan keresahan pribadi. Ungkapan kehangatan yang ada pada saat seseorang ada pada kondisi yang menurutnya penting, khususnya kesejahteraannya pribadi disebut dengan perasaan.¹⁶

Bagi manusia emosi tidak hanya berfungsi seperti hewan yakni agar dapat tetap hidup. Akan tetapi fungsi lainnya dari emosi yakni membangkitkan energi yang memberi gairah pada hidup kita. Kemudian, emosi juga berbentuk pesan yang

¹³ Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. (Jakarta: PT Indeks, 2010), hal.48.

¹⁴ Agus Efendi. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. (Bandung: Alfabeta, 2005) Hal. 81

¹⁵ Goleman, David. *Emosional Intelligence: Mengapa El lebih enting dari IQ*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007). Hal. 441

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003). Hal. 80.

dibawakan.¹⁷ Ini dapat digunakan sebagai cara untuk mengikuti kehidupan dan perasaan untuk menyegarkan orang agar melindungi diri mereka dari pengaruh atau penghalang yang meresahkan tanpa henti. Kehadiran sensasi pemujaan, kehangatan, iri hati, kemarahan atau penghinaan membuat orang siap menghargai hidup dalam persekutuan dengan orang yang berbeda.

Perannya untuk membangkitkan energi, perasaan positif, misalnya cinta dan persahabatan diberikan kepada kita pada jiwa kerja, bahkan jiwa untuk hidup. Bergantian, perasaan suram seperti kasihan dan jijik. Ini menyebabkan kita merasa kesengsaraan dalam kehidupan keseharian dan pada dasarnya tidak terdapat energi tersisa agar tetap hidup. Keadaan orang lain yang berada pada lingkungan sekitar kita khususnya mereka yang kita sayangi diberitahu oleh perasaan agar kita dapat melakukan hal yang sesuai. Jika perasaan itu tidak ada, maka kesengsaraan orang lain tidak akan pernah kita ketahui, dan kita tetap bisa tertawa didepan mereka yang sedang sedih, agar teman-teman kami merasa bahwa mereka tidak punya belas kasihan kepada mereka.¹⁸

Oleh karena itu, cenderung dipersepsikan bahwa perasaan adalah sentimen batin individu, baik sebagai pertimbangan, minat, keadaan mental dan aktual yang tidak menentu yang dapat muncul atau muncul dalam struktur atau efek samping seperti gentar, gugup, marah, sengsara, benci, iri hati, menginginkan, bahagia, penuh kasih dan ingin tahu.¹⁹

c. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional yang disingkat EQ (*Emotional Intellegences*) merupakan kemampuan yang sangat sedikit menggunakan proses berfikir yang panjang atau bisa disebut reflek atas apa yang terbiasa kita lakukan setiap hari. Secara progresif teori kemampuan menghargai siapa pun pada intinya ini disempurnakan oleh dokter formatif tahun 1999, tepatnya Cooper dan Sawaf. Pandangan mereka yakni kemampuan untuk menghargai individu pada tingkat yang mendalam ialah kemampuan untuk merasa, mengerti, dan secara khusus mengaplikasikan kekuatan dan daya tanggap perasaan yang dijadikan sumber

¹⁷ Anthony Dio Martin, *Emosional Quality Management; Refleksi, Revisi, dan Revitalitas Hidup Melalui Kekuatan Emosi*. (Jakarta. Penerbit Arga, 2003). Hal. 50.

¹⁸ Khodijah, Nyayu. *Psikologi Belajar*. (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006). Hal. 25.

¹⁹ Susianty Selaras Ndari, dkk. *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018). Hal. 11-12.

energi dan pengaruh manusia. Kemampuan untuk menghargai orang pada intinya membutuhkan tanggung jawab untuk, untuk mengetahui bagaimana mengenali, menghargai sentimen pribadi maupun orang lainnya. Demikian pula, memunyai pilihan agar dapat menjawab dengan tepat, benar-benar menerapkan energi yang dekat dengan rumah dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Kemampuan memahami diri ialah kemampuan seseorang untuk mengenal perasaannya sendiri pada saat perasaan ataupun emosi itu timbul, dan kemampuannya mendeteksi emosinya pada saat ia sangat peka terhadap perasaan yang sebenarnya dan selanjutnya menetapkan sejumlah keputusan dengan mantap disebut dengan kecerdasan emosional.²¹

Daniel Goleman berpandangan kecerdasan emosi ialah kemampuan agar dapat memberikan motivasi bagi dirinya sendiri, tahan terhadap keputusan, pengendalian terhadap dorongan hati, tidak merasa senang secara berlebihan, mengontrol suasana hati, mengendalikan agar kemampuan berpikir, empati dan berdo'a tidak lumpuh sebab mereka merasa stres.

Kaitannya dengan hal ini ada 5 aspek utama pada kecerdasan emosional yang diklasifikasikan oleh Daniel Goleman, yaitu:²²

- a. Kesadaran diri (self-awareness) yakni kemampuan tunggal agar dapat memahami seluruh siklus yang ada pada dirinya, perasaannya, pertimbangannya, dan landasan aktivitasnya.
- b. Kemampuan mengelola emosi (managing emotions) yakni kemampuan individu agar dapat mengatur dan menyesuaikan perasaan yang mereka alami, baik perasaan baik maupun perasaan pesimis.
- c. Optimisme (motivating oneself) yakni kapasitas orang agar dapat mendorong diri mereka sendiri pada saat mereka ada pada kondisi putus asa, memiliki pilihan untuk tegas dalam berpikir, dan mengembangkan kepercayaan diri dalam hidup mereka.
- d. Empati (empathy) yakni kapasitas tunggal agar dapat mengerti sentimen, kontemplasi, dan aktivitas orang lain atas dasar sudut pandang individu tersebut.

²⁰ Al. Tridonanto dan Baranda Agency. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*. (Jakarta: PT Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2013). Hal. 5.

²¹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rajawali, 2015). Hal. 152.

²² Wiwik, Suciati. *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemamdirian Belajar*. (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2016). Hal. 3-4

- e. Keterampilan sosial (social skill) yakni kemampuan tunggal agar dapat menciptakan hubungan secara nyata bersama orang lainnya, dan dapat mengikuti hubungan sosial itu.

Sejumlah ciri anak-anak yang mempunyai taraf kecerdasan emosional, diantaranya:²³

- 1) Berkesadaran diri secara utuh, dapat dipercaya, dapat menyesuaikan diri dan kreatif, yaitu kapasitas seseorang untuk mengingat perasaannya sendiri. Demikian juga, perhatikan juga sensasi apa yang menimpa mereka ketika itu. Pemuda yang mempunyai tingginya kesadaran yang muncul dari perhatiannya tanpa bertujuan untuk menghakimi, umumnya dia tahu tentang realitasnya dan merasakan perasaan yang menggelora di dalam dirinya.
- 2) Mengatasi suatu konflik, yaitu jika seorang anak dapat menaklukkan perjuangan, biasanya mereka akan berhasil dalam pencapaiannya. Namun, jika seorang anak tidak dapat memutuskan perjuangan, dia biasanya akan mengalami kemalangan dalam pencapaiannya. Dengan demikian, menjadi tugas wali dan guru untuk selalu mengarahkan anak agar lebih kuat dalam menghadapi benturan-benturan yang melanda.
- 3) Bekerja sama dengan tim, menjalin persahabatan, mempengaruhi orang lain, tepatnya anak dapat hidup berdampingan dengan temannya dan masyarakat lingkungannya yang berdampak mereka mampu menghargai orang lainnya, mengerti orang lainnya dengan tidak memisahkan status temannya, tidak hanya di lingkungan rumah tetapi juga di lingkungan sekolah.
- 4) Motivasi tinggi dan optimis, yaitu motivasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang atas kelebihan yang dipergunakan untuk menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan tujuannya untuk bertingkah laku tertentu. Apabila seorang anak memiliki motivasi yang tinggi, ia akan bersemangat dalam meraih harapan dan cita-cita.
- 5) Secara efektif mengingat peristiwa dan pertemuan, yaitu apabila anak mengalami sesuatu yang mengesankan atau menyenangkan, ia akan terus mengingatnya dan menceritakan pada orang lain. Namun sebaliknya jika pengalaman tersebut tidak diinginkan, jelas dia akan mengingat pengalaman itu.

²³ Al. Tridonanto. *Melejitkan Kecerdasan emosional buah hati*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2009). Hal. 37.

- 6) Memiliki rasa humor yang tinggi, yaitu orang yang memiliki kapasitas tinggi untuk memahami individu pada tingkat yang lebih dalam biasanya memiliki selera humor yang luar biasa. Humor terhubung dengan perasaan indah dan pengakuan diri sepenuhnya. Humor ini melegakan atau melepas lelah saat orang merasa lelah atau kesal.

Seseorang akan memiliki kemampuan yang berbeda untuk menghargai individu pada tingkat yang mendalam. Menurut Casmini beliau merekomendasikan atribut kapasitas tinggi untuk menghargai individu pada tingkat yang mendalam, antara lain:

- a. Optimal dan terus menerus berpikir dengan tegas sambil mengelola keadaan sepanjang hidup sehari-hari. Misalnya, mengelola peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari dan mengelola ketegangan masalah individu yang dihadapi.
- b. Terampil membina emosi. Berbakat dalam memahami perhatian dan artikulasi yang dekat dengan rumah dan perhatian yang mendalam kepada orang lain.
- c. Optimal kemampuan untuk menghargai siapa pun pada kemampuan intinya meliputi: kesengajaan, imajinasi, kekuatan, koneksi relasional, kekecewaan yang membantu.
- d. Optimal perasaan simpati atau kasih sayang, naluri, kepercayaan, kekuatan individu, dan kejujuran.
- e. Optimal kesejahteraan umum, kepuasan dan pelaksanaan pribadi yang ideal.²⁴

Kecerdasan emosi yang tinggi pada anak akan berdampak pada tingginya rasa percaya diri mereka, merasa bahagia yang lebih, terkenal dan berhasil di sekolahnya. Kemampuan terhadap penguasaan emosi lebih mereka kuasai, hubungan yang terjalin dengan orang lain juga berjalan sebagaimana mestinya, pengelolaan stress yang baik dan kesehatan mentalnya pun baik.²⁵

²⁴ Casmini. *Emosional Parentin*. (Yogyakarta: Pustaka Idea, 2007). Hal. 24.

²⁵ Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT Rosdakarya, 2013). Hal. 172.

Faktor-faktor kecerdasan emosional yang didefinisikan oleh Patton dibagi ke dalam 5 bagian, yakni:²⁶

1) Keluarga

Keluarga ialah pasta yang menjaga konstruksi fundamental realitas kita tetap utuh. Keluarga akan memberikan kasih sayang dan dukungannya sebagai alat agar dapat memperoleh kekuatan dan memberikan kemampuan untuk memahami orang pada tingkat yang mendalam.

2) Hubungan-hubungan pribadi

Pergaulan individu (relasional) dengan seseorang secara konsisten yang memberikan pengakuan dan kedekatan yang mendalam dapat mendorong perkembangan yang mendalam pada individu dalam bertindak.

3) Hubungan dengan teman kelompok

Pada saat menciptakan pandangan diri mental sosial, menjalin hubungan dengan teman berkumpul adalah hal mendasar. Berbagi rasa, menawarkan bantuan dan kritik antara lain. Hal ini dapat mempengaruhi contoh membingkai perasaan seseorang.

4) Lingkungan

Kondisi iklim tunggal yang mana mereka hidup dan berhubungan bersama masyarakat umum yang memiliki kualitas ataupun standar tersendiri dalam berkomunikasi sehingga berdampak pada keteladanan hidup seseorang

5) Hubungan dengan teman sebaya

Hubungan individu bersama teman sebayanya yang berpengaruh satu sama lain tidak hanya secara langsung tetapi juga tidak langsung, mampu menciptakan kehidupan mendalam yang berbeda.

Unsur luar dan dalam yang berpengaruh pada kemampuan untuk memahami orang secara mendalam menurut pandangan Goleman dalam Casmini, termasuk:²⁷

- a. Faktor internal ialah faktor yang terdapat pada diri seseorang. Korteks frontal yang dekat dan khusus ada pada setiap orang yang mana system taktil ada didalamnya yang mengendalikan perasaan atau biasa disebut

²⁶ Patton, patricia. *EQ-kecerdasan Emosional membangun hubungan jalan menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.* (Jakarta: PT Pustaka Delaprasta, 2002). Hal. 68.

²⁷ Casmini. *Emosional Parentin.* (Yogyakarta: Pustaka Idea, 2007). Hal. 23-24.

dengan profound psyche. Korteks frontal dekat dan sayang mengkonsolidasikan amigdala, neokorteks, struktur limbik, tikungan prefrontal, dan keadaan membingungkan tambahan lainnya di dalam otak yang dalam.

- b. Faktor eksternal ialah faktor yang bersumber dari luar. Variabel luar dari kemampuan memahami siapa pun pada intinya ialah seala sesuatu yang sumbernya dari luar dan berdampak pada perubahan perspektif. Dampak ini bisa bersifat individual atau kolektif. Orang memengaruhi pertemuan atau pertemuan memengaruhi orang. Hal ini lebih memicu pada daerah.

Dari penilaian para ahli di atas, cenderung beralasan bahwa kemampuan memahami seseorang secara lebih dalam adalah kemampuan mengingat perasaan diri sendiri dan orang lainnya, membangkitkan dirinya sendiri, menghadapi perasaan diri sendiri dan memanfaatkan kemampuannya tersebut untuk menetapkan pilihan di dalam dirinya sendiri. Dengan kemampuan menghargai individu secara mendalam, seseorang tidak merasa kesulitan menciptakan hubungan dengan orang lain sebab bagaimana dia bisa menafsirkan perasaan orang lain. Dikuatkan dengan sudut pandang Patton yang diambil oleh Hamzah Uno yang memaknai bahwasanya seseorang yang mampu bergabung dengan perasaan orang lainnya dapat membentuk kemampuan yang signifikan dalam lingkungan kerjanya.²⁸

d. Kecerdasan Interpersonal

Pengetahuan, juga dikenal sebagai wawasan relasional atau pengetahuan sosial, mulai dipandang seperti hal penting yang bermanfaat pada pembangunan organisasi atau koneksi, terutama di mata publik. Hal ini membuat wawasan relasional menjadi semakin berkembang memikirkan bagaimana kecerdasan ini terukur peranannya. Sejumlah ahli telah melakukan riset pada kecerdasan ini termasuk T. Safaria yang mengungkapkan bahwasanya kecerdasan social merupakan arti lain dari kecerdasan interpersonal yang mana relasi dapat diciptakan oleh orang tersebut, dan hubungan yang terdahulu dapat terjaga bahkan

²⁸ Elfi Yuliani Rohmah, *Psikologi Perkembangan*. (Ponorogo: STAIN Po Press, 2014). Hal. 143

menciptakan hubungan baru.²⁹

Menurut Danim, pengetahuan relasional melihat dan mengenali pola pikir, tujuan, inspirasi, dan sensasi orang lain. Wawasan ini menggabungkan keengganan terhadap penampilan, suara, dan sinyal. Kemampuan untuk memisahkan antara jenis relasional yang berbeda: dan kemampuan untuk benar-benar menjawab tanda-tanda ini dengan aktivitas akal sehat tertentu, misalnya memengaruhi kelompok untuk membuat gerakan tertentu.³⁰

Kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi tanda dan isyarat sosial, komunikasi verbal dan non verbal, dan kemampuan mengadaptasi gaya komunikasi yang akurat disebut dengan kecerdasan interpersonal. Negosiasi hubungan dengan keterampilan dan kelihaihan seseorang dilakukan oleh orang dengan tingginya kecerdasan interpersonal yang mereka miliki sebab pengetahuan mengenai apa yang dibutuhkan dan diinginkan seperti empati, kasih sayang, pemahaman, ketegasan, dan ekspresi dari kebutuhan dan keinginan telah mereka kuasai. Kolaborasi dengan pimpinan merupakan hal yang penting bagi mereka, selalu memberikan partisipasinya jika dibutuhkan, dan memiliki kerjasama dengan sejumlah orang dengan keterampilan berkomunikasi yang berbeda.³¹

Menurut Chatib, mencirikan pengetahuan relasional ialah kemampuan agar dapat benar-benar paham dan berkolaborasi dengan orang lainnya. Wawasan relasional memberikan peluang kepada kita agar dapat memperoleh pemahaman dan berbicara dengan orang lainnya. Ini juga merupakan kemampuan untuk membangun, mengikuti koneksi, dan mengerti sejumlah pekerjaan pada sebuah pertemuan.³²

Komunikasi dengan orang lain yang dipikirkan agar orang lain lebih mudah membacanya sehingga terjalin interaksi yang baik disebut dengan kecerdasan interpersonal. Belajar kelompok, pengerjaan proyek, resolusi konflik, pencapaian konsensus, sekolah dan tanggungjawab pada diri sendiri, teman dalam lingkungan sosial merupakan materi program pada kurikulum yang dapat membuat kecerdasan

²⁹ Safaria. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books, 2012). Hal. 23

³⁰ Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal. 125.

³¹ Arrofa Acesta. *Kecerdasan Kinestetik Dan Interpersonal Serta Pengembangannya*. (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019). Hal. 29

³² Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan*. (Bandung:Kaifa, 2012). Hal. 94.

interpersonal berkembang.³³

Dukungan kelompok yang dikembangkan, aturan tingkah laku yang ditetapkan, kesempatan mengemban amanah yang diberikan, memecahkan konflik bersama, berkegiatan sosial yang bermanfaat bagi lingkungan, menghormati pendapat yang berbeda, sikap ramah yang ditumbuhkan dan pemahaman mengenai kebudayaan yang beragam, menjadi pendengar yang baik merupakan cara yang dilakukan agar kecerdasan interpersonal anak berkembang. Kemampuan seseorang agar dapat merasakan apa yang orang lain rasakan terdapat pada kecerdasan interpersonal atau yang dikenal dengan kecerdasan social.³⁴

Dari sebagian definisi di atas, cenderung diduga bahwa pengetahuan relasional adalah kemampuan yang lebih besar untuk mengatur hubungan dengan orang lain, mengikuti koneksi, membaca keadaan dan karakter individu, mengikuti koneksi dan bagaimana mengatur dan mengatur diri dalam keadaan yang berbeda.

Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Menurut Anderson menyampaikan bahwasanya terdapat tiga dimensi khusus pada kecerdasan interpersonal. Ketiganya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan sebab mengisi satu sama lain.

1. Social Sensitivity

Perasaan dan pengamatan terhadap sejumlah reaksi maupun apa yang berubah dari orang lain baik terlihat maupun tidak terlihat yang mampu dilakukan oleh seseorang. Sejumlah reaksi dari anak lainnya akan mudah dirasakan oleh anak dengan sensitivitas tinggi, baik reaksi yang bersifat positif maupun negative. Berikut merupakan indikator dari sensitivitas sosial:

a. Sikap Empati

Empati ialah penafsiran yang kita lakukan yang berdasar pada perspektif, sudut pandangnya, keperluannya, pertemuan individu tersebut. Oleh karena itu, watak welas asih diperlukan selama waktu bergaul untuk membuat hubungan yang bermanfaat dan bermakna secara umum.

b. Sikap Prososial

Prososial adalah Kegiatan moral yang wajib terlaksana dari segi sosial

³³ Arrofa Acesta. Kecerdasan Kinestetik..., Hal 21

³⁴ Purwa Atmaja Prawira. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hal. 157.

contohnya membagikan sesuatu, memberikan bantuan pada seseorang yang membutuhkan dan menebarkan kasih sayang

2. Social Insight

Seseorang yang mampu memberikan pemahamannya dan menemukan pemikiran kritis yang kuat pada hubungan sosial, dengan demikian isu tersebut tidak menghalangi atau mencoba dan melenyapkan hubungan sosial yang terjalin. Kemampuan agar dapat mengerti kondisi dan moral sosial yang membuat anak mampu beradaptasi dengan kondisi demikian juga termasuk didalamnya. Landasan penting dari pemahaman sosial ini ialah peningkatan kesadaran yang baik pada anak-anak muda. Perhatian yang tercipta ini akan membuat anak siap untuk memahami kejadian yang sedang berlangsung, misalnya, memantau perasaannya yang muncul atau memantau penampilannya sendiri, cara dia berpakaian, cara dia berbicara dan nada bicara. suaranya. Penanda pengetahuan sosial dari area:

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri dapat memahami dan mengalami keseluruhan kehadirannya di planet ini, misalnya memahami keinginan, kerinduan, harapan dan tujuannya di kemudian hari. Mindfulness ini penting sekali untuk ada pada anak-anak sebab mindfulness mempunyai kemampuan kontrol dan kemampuan ketenangan.

b. Pemahaman situasi sosial dan etika sosial

Berperilaku, jelas, harus dipertimbangkan dalam kaitannya dengan keadaan dan moral sosial. Perilaku yang dapat dilakukan maupun tidak dapat dilakukan dalam kasus ini diarahkan dalam pemahaman ini. Pedoman ini meliputi berbagai hal, misalnya cara bersikap sopan saat berkunjung, menjalin pertemanan, makan, minum, mendapatkan, memohon bantuan dsb.

c. Keterampilan pemecahan masalah

Menghadapi benturan relasional memerlukan kemampuan pada saat berpikir kritis. Semakin tinggi kemampuan anak untuk mengurus masalah, hasil yang lebih pasti akan didapat dari ratapan perjuangan relasional

3. Social Communication

Kemampuan relasional sosial adalah kapasitas individu untuk memanfaatkan siklus korespondensi dalam menyusun dan membangun koneksi relasional yang baik. Selama waktu yang dihabiskan untuk membuat, merakit dan menjaga hubungan sosial, artinya seseorang memerlukan bahan-bahannya. Jelas

hal tersebut dilakukan dengan cara siklus korespondensi, yang menggabungkan korespondensi verbal, non-verbal dan korespondensi dengan adanya penampilan nyata. Kemampuan relasional yang harus dipahami adalah kemampuan mendengar yang meyakinkan, kemampuan berbicara yang berhasil, kemampuan bicara di depan umum, dan kemampuan mengarang yang layak.

a. Komunikasi efektif (korespondensi)

Komunikasi efektif (korespondensi) adalah alat utama dalam keberadaan manusia. Korespondensi harus diklaim oleh seseorang yang membutuhkan hasil pada kehidupannya. Ada empat kemampuan dasar relasional yang harus dipersiapkan, yaitu memberikan kritik secara spesifik, mengkomunikasikan perasaan, mendukung dan menjawab orang lain dan toleransi terhadap diri sendiri dan orang lain.

b. Mendengarkan efektif

Kemampuan korespondensi adalah keahlian mendengarkan. Mendengarkan membutuhkan pertimbangan dan simpati, sehingga individu merasa dimengerti dan dihargai³⁵

Ciri-Ciri Siswa Dengan Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal memberikan peluang agar dapat memperoleh pemahaman dan berbicara dengan orang lainnya, memandang pola pikir, watak, ilham, dan kapasitas yang berbeda. Ini mencakup kemampuan agar dapat menciptakan dan mengikuti koneksi, juga memperoleh informasi mengenai sejumlah pekerjaan yang ada pada kelompok tertentu, tidak hanya berperan menjadi individu tetapi juga pelopor. Diantaranya yaitu:

1. Mempunyai teman dimanapun, tidak sulit dalam pergaulan
2. Tidak asing dengan lingkungan, aktif dalam kegiatan kelompok
3. Mampu menengahi permasalahan dalam keluarga
4. Dapat bekerja, memiliki efektivitas hubungan dan mengerti orang lain
5. Memiliki perhatian pada orang lain berupa simpati dan empati,
6. Pandai ketika ada pelajaran ilmu sosial³⁶

Menurut Deddy Wahyudi menyebutkan bahwa ada beberapa kualitas yang

³⁵ Safaria. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books, 2012). Hal 6-7.

³⁶ Danarjati, Dwi Prasetia.dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.). Hal. 23.

terdapat pada siswa yang memiliki pengetahuan relasional, kualitas tersebut yakni:

1. Kecakapan siswa dalam memperoleh informasi serta pemahaman yang berkenaan dengan temannya seperti minatnya, keinginannya, maupun motivasinya.
2. Memiliki sikap ekstrovert dan memikat sebab dapat memberikan keyakinan pada orang lain atas suatu hal serta menunjukkan sikap diplomatisnya sebagai seorang siswa.
3. Senang terhadap perdamaian, keharmonisan, kerjasama dan tidak menyukai konfrontasi.³⁷

Kualitas seseorang yang memunyai wawasan ini ialah bahwa ia merasakan kenyamanan ketika berkomunikasi meskipun ada muncul suatu hal yang berbeda, dimengerti sebagai kerjasama yang sempurna. Tempat signifikan dari wawasan relasional adalah fokus pada upaya terkoordinasi dan kolaborasi.³⁸

Oleh sebab itu, kecerdasan interpersonal disebut juga kecerdasan sosial, hal ini terjadi karena adanya kemampuan sosial yang baik dalam diri seseorang. Kecerdasan sosial dapat mempengaruhi orang lain dalam menjalin hubungan sosial.³⁹

e. Interaksi

Interaksi adalah koneksi dinamis termasuk koneksi yang setara di antara orang-orang dan pertemuan, serta pertemuan dan pertemuan manusia sebagai partisipasi, persaingan, atau perjuangan. Koneksi adalah perangkat atau sarana dalam melakukan aktivitas publik. Tanpa koneksi, tidak akan terbayangkan untuk menciptakan koeksistensi. Berkumpulnya orang-orang jauh di lubuk hati saja tidak akan terbayangkan untuk menciptakan aktivitas publik di arena publik.⁴⁰

Kerjasama mencirikan sebagai peristiwa ketika suatu tindakan dilakukan oleh seseorang terhadap seseorang dan kemudian dikompensasi atau ditolak dengan memanfaatkan suatu tindakan oleh orang lain yang menjadi komplotannya. Tidak sepenuhnya diatur oleh Homas menunjukkan bahwa suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam kaitannya merupakan dorongan bagi kegiatan orang

³⁷ Deddy Wahyudi. *Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Interpersonal, dan Eksistensi*, Jurnal: 2011. (www.jurnal.epi.edu) diakses pada tanggal 28 Desember 2019 Pukul 21.10 WIB. Hal. 38.

³⁸ Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, Hal. 93.

³⁹ Akhmad Muhaimin Azzet. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. (Yogyakarta: Kata Hati, 2010). Hal. 43.

⁴⁰ Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010). Hal. 67.

lain yang menjadi kaki tangannya. Asrori memaknai bahwa kolaborasi adalah latihan dalam suatu afiliasi, mengandung asumsi-asumsi individu mengenai apa yang cocok dalam hubungan persahabatan. Pergaulan akan mendorong keadaan sosial dimana akan terjadi hubungan bersama antar manusia karena rasa hidup masing-masing, keinginan untuk menyesuaikan diri dan menyesuaikan diri secara sosial.⁴¹

Kekuatan dari hubungan social kerja yang terbentuk dengan adanya sejumlah orang ataupun kelompok yang saling bertemu disebut dengan kerjasama sosial. Orang-orang yang memiliki hubungan baik dengan teman pasti ingin meningkatkan keterampilan mereka untuk memberikan pemahaman pada orang lain. Goleman mengemukakan pendapatnya bahwasanya welas asih pada strukturnya yang paling utama ialah seseorang yang mampu merasakan apayang orang lain rasakan. Ketika melakukan interaksi dengan temannya, siswa mampu memfokuskan dirinya pada perilaku yang temannya perlihatkan. Cara bertingkah laku yang ditunjukkan oleh teman sebaya memberikan dorongan kepada siswa untuk menjawab dengan benar.⁴²

Para ahli psikologi sosial seperti Forsyth menyebutkan interaksi adalah kegiatan yang saling mempengaruhi diantara anggota kelompok.³⁶ Menurut Bonner hubungan yang terjadi diantara dua orang bahkan lebih didefinisikan sebagai interaksi sosial sehingga terdapat pengaruh, perubahan, ataupun perbaikan yang terjadi pada individu yang saling berkaitan.⁴³

Uraian tersebut diatas menjelaskan bahwasanya interaksi ialah dua orang atau lebih yang saling berhubungan, serta mereka saling memberikan peran yang aktif dalam hubungan. Pengaruh satu dengan lainnya juga terjadi pada interaksi tersebut, jadi tidak saja mengenai sejumlah hubungan antar orang.

f. Teman Sebaya

Teman atau kelompok pendamping adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat perkembangan atau usia yang hampir sama. Salah satu unsur utama dari kelompok pertemanan adalah memberikan sumber informasi dan kajian tentang

⁴¹ Asrori, Ahmad dkk. "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Interaksi teman sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada siswa Kelas VII Program Akselerasi SMP Negeri 9 Surakarta". Jurnal Psikologi. 2015. Hal. 87.

⁴² Goleman, David. *Emosional Intelligence: Mengapa EI lebih penting dari IQ*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007). Hal. 70

⁴³ Sofyan S, Willis. *Psikologi Pendidikan*. (Cetakan Ke-10, (Bandung: Alfabeta, 2012). Hal. 130.

dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya, orang mendapatkan masukan dari rekannya tentang kemampuannya. Anak-anak muda menilai bahwa apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari teman-temannya, sesuatu yang sama atau lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lainnya. Ini akan sulit dilakukan dalam keluarga karena kerabat biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan seumuran).

Menurut Hurlock menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya adalah realitas masa kini dari anak-anak muda yang menyiapkan panggung di mana mereka menguji, mencari tahu, dan mengerjakan ide-ide diri mereka. Di sinilah mereka diputuskan orang lainnya yang sama dengan diri mereka sendiri dan tidak mampu memaksa dunia orang dewasa yang mereka butuhkan untuk menjauh.

Santrock memahami bahwa teman adalah anak muda atau remaja dengan usia atau tingkat perkembangan yang sama. Remaja akan mendapatkan kritik dari teman sebaya tentang kapasitas mereka. Mereka mencari tahu tentang apakah yang mereka tingkatkan, sama hebatnya atau jauh lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lainnya.⁴⁴

Hubungan yang baik di antara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal. Anak pendiam yang ditolak oleh teman sebayanya, dan merasa kesepian beresiko menderita depresi. Anak-anak yang agresif terhadap teman sebaya beresiko pada perkembangan sejumlah masalah seperti kenakalan dan drop out dari sekolah. Bahwa dalam interaksi teman sebaya memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama dan proses kolaborasi. Proses-proses tersebut akan mewarnai proses pembentukan tingkah laku yang khas pada remaja.⁴⁵

Menurut Abu Ahmadi, ada beberapa komponen kunci dalam rasa pendamping daerah, yakni:

- a. Kelompok sebaya ialah pertemuan penting yang berkaitan dengan individu-individu lainnya.
- b. Anggota kelompok teman sebaya terdiri dari berbagai orang yang memiliki usia dan kesejahteraan ekonomi yang sama.
- c. Istilah pertemuan teman sebaya dapat menampilkan pertemuan anak-anak,

⁴⁴ Santrock, John W.. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Erlangga, 2007) Hal 558.

⁴⁵ Nessi Meilan, Maryanah, Willa Follona. *Kesehatan Reproduksi Remaja: Implementasi PKPR Dalam Teman Sebaya*. (Malang: Wineka Media, 2019) Hal. 68-69

pertemuan remaja dan pertemuan orang dewasa.

Abu Ahmadi menyebutkan fungsi teman sebaya, yaitu sebagai berikut:

- a) Mengajarkan anak bergaul dengan sesamanya
- b) Mengajarkan kebudayaan masyarakat
- c) Mengajarkan mobilitas sosial
- d) Mengajarkan peranan sosial baru
- e) Mengajarkan kepatuhan kepada aturan dan kewibawaan impersonal.
- f) Mengajarkan kepatuhan terhadap aturan dan kewibawaan tanpa memandang dari siapa aturan itu dan siapa yang memberikan perintah dan larangan itu.⁴⁶

Menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo, kelompok sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bersamaan usianya, antara lain : kelompok bermain pada masa kanak-kanak, kelompok monoseksual yang hanya beranggotakan anak-anak sejenis kelamin, atau gang yaitu kelompok anak-anak nakal. Umar Tirtarahardja, berpendapat bahwa fungsi teman sebaya yaitu sebagai berikut:

1. Mengajarkan tentang berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lainnya.
2. Mengenalkan bagaimana lingkungan social pada umumnya.
3. Memperkuat sejumlah nilai yang diterapkan dalam lingkungan masyarakat umum.
4. Memberitahu anggotanya pada sejumlah cara agar dirinya dapat terbebas dari otoritas kuat yang berpengaruh.
5. Prinsip persamaan hak menjadi dasar adanya hubungan yang terjadi sebagai pengalaman yang diberikan.
6. Memberi pengetahuan yang tidak dapat seutuhnya didapatkan dari keluarga misalnya cita-citanya, keinginan berbusana, bermusik dan beragam tingkal laku lainnya.
7. Kompleksifitas seorang anak yang didapatkan dari wawasannya yang diperluas.⁴⁷

Merujuk pada penjabaran tersebut kesimpulan dari fungsi teman sebaya yakni:

- 1) Mengajarkan anak untuk dapat berinteraksi dengan sesama maupun orang lain.

⁴⁶ Abu Ahmadi. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007). Hal. 193-195.

⁴⁷ Umar Tirtarahardja dan Drs. La Sula. . *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005). Hal. 182.

- 2) Memperkenalkan kebudayaan serta kehidupan masyarakat.
- 3) Mengajarkan kepatuhan akan nilai dan peraturan yang berlaku dalam masyarakat.
- 4) Menambah pengetahuan yang dapat dimiliki siswa serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Santrock memahami bahwa jenis hubungan pertemanan adalah sebagai berikut:

1. Perubahan individual, Perubahan tunggal ini memiliki kemampuan persekutuan, bantuan nyata, dukungan citra diri, korelasi sosial, kedekatan dan kepedulian.
2. Kerumunan (crowd) atau grup adalah jenis hubungan pertemanan terbesar sehingga mereka bertemu karena mereka memiliki tujuan yang sama dalam suatu tindakan.
3. Club, semakin sederhana jumlah hal yang mencakup kesamaan yang lebih menonjol di antara individu yang lebih terikat satu sama lain daripada kelompok. Klik memiliki ukuran yang lebih besar dan kesamaan yang lebih rendah daripada kekerabatan.⁴⁸

Berdasarkan gambaran di atas, bentuk kerjasama sahabat adalah sahabat ataupun sahabatnya, perkumpulan kecil yang didalamnya terdapat sejumlah sahabat, perkumpulan/klub besar, kelompok terkoordinir yang didorong oleh orang dewasa, dan perkumpulan berkelompok. Teman sebaya adalah sekumpulan persekutuan yang memiliki kualitas dan cara hidup tersendiri bahkan merupakan alasan penting untuk mengakui nilai-nilai dalam suatu kontak sosial. Demikian pula, rekan-rekan juga mempraktikkan standar partisipasi yang berbeda, tanggung jawab bersama, dan kontes yang adil.

g. Interaksi Teman Sebaya

Kerjasama sebaya adalah hubungan antara orang-orang yang seumuran dan mengambil bagian yang sama dalam perbaikan rumah dekat yang ramah pada anak-anak. Salah satu elemen penting dari kelompok pendamping adalah memberikan data dan korelasi tentang dunia di luar keluarga.⁴⁹

⁴⁸ Santrock Op, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014). Hal. 564.

⁴⁹ Jhon W Santrock. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Jagakarsa, 2009). Hal. 109.

Interaksi teman sebaya (peer group) adalah suatu kelompok yang seusia memiliki status yang sama dalam berhubungan atau bergaul. Dalam kehidupan seseorang yang pertama kali menjadi kelompok referensi adalah keluarga yang memberikan kualitas dasar dari karakter individu.⁵⁰

Usia sekolah dasar merupakan usia dimana siswa pada umumnya tidak dipenuhi hanya dengan main sendirian dirumahnya ataupun bersama kerabat. Siswa berkeharusan bermain dengan temannya dan sedih dan kecewa akan dirasakannya jika tidak bersama teman-teman, karena dengan cara ini akan ada cukup banyak teman untuk bermain dan berolahraga, dan dapat membawa kebahagiaan.⁵¹

Setelah mulai dapat melakukan perjalanan, seorang siswa mendapat ahli sosialisasi, yaitu teman dekat atau sahabat, baik yang terdiri dari anggota keluarga ataupun tetangganya dan teman sekolahnya. Apabila inkonsistensi terjadi dalam hubungannya dengan keluarga di rumah, seseorang akan melatih dirinya untuk mampu bekerjasama dengan kelompok bermainnya sebab mereka seumuran.⁵²

Pada dasarnya manusia adalah makhluk individu dan sosial, sedangkan sebagai makhluk yang ramah manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam menyelesaikan hubungan sosial, seorang individu harus melakukan kerja sama sosial. Gillin menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.⁵³

Menurut Maryati dan Suryawati pengertian interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respon antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok.⁵⁴ Dalam interaksi teman sebaya memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama dan proses kolaborasi. Proses-proses tersebut akan mewarnai proses pembentukan tingkah laku yang khas pada remaja.⁵⁵

⁵⁰ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Group, 2011). Hal. 74-75.

⁵¹ JS. Husdarta dan Nurlan Kusmaedi. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik (Olahraga Dan Kesehatan)*. (Bandung: Alfabeta, 2010). Hal. 125

⁵² Dany Haryanto dan G Edwi Nugroho. *Pengantar Sosiologi Dasar*. (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2011). Hal. 184.

⁵³ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, Hal. 55

⁵⁴ Yesmil Anwar Dan Adang, *Sosiologi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013). Hal. 194.

⁵⁵ *Ibid...*, Hal. 69

Penyesuaian sosial dalam arti luas adalah situasi dimana individu dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada disekitarnya atau sebaliknya, serta individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya. Schnieder berpendapat bahwa 'penyesuaian sosial adalah sejauh mana individu pada bereaksi secara sehat dan efektif terhadap suatu hubungan situasi dan kenyataan sosial yang merupakan suatu kebutuhan kehidupan sosial'.⁵⁶

Menurut seorang terapis, 'pada dasarnya ada tiga jenis koneksi antara orang dan keadaan mereka saat ini, yaitu orang dapat berjuang dengan keadaan mereka saat ini, orang dapat menggunakan keadaan mereka saat ini dalam berpartisipasi (berpartisipasi), orang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan mereka saat ini. keadaan'. Menyesuaikan diri dalam arti mampu mengubah diri sendiri sesuai kondisi iklim secara umum tetapi juga mengubah iklim sesuai kondisi atau keinginan.⁵⁷

Partowisastro dalam Ahmad Asrori bentuk bagian-bagian komunikasi pertemanan yakni:

- a. Keterbukaan individu pada kelompoknya, yakni individu yang terbuka pada kelompoknya dan menerima adanya individu baru pada kelompoknya. Dimana individu dapat menjalin hubungan akrab, mendapatkan dukungan, penerimaan serta individu dapat terbuka terhadap kelompoknya.
- b. Kerjasama individu pada kelompok, yakni individu yang terlibat secara aktif pada kegiatan kelompoknya serta menyumbangkan idenya tidak hanya bagi kemajuan kelompoknya tetapi juga mengutarakan pendapatnya satu sama lain, dan bertukar pikiran juga ide agar kelompoknya semakin maju serta mempererat hubungan dengan saling berbicara.
- c. Pengulangan koneksi individu dalam pertemuan, khususnya kekuatan orang dalam mengumpulkan banyak orang dan berbicara satu sama lain dalam koneksi yang nyaman.⁵⁸

Interaksi teman-teman kebanyakan anak-anak di masa akhir, khususnya adanya pertemuan atau kumpul-kumpul, sehingga masa ini sering disebut dengan

⁵⁶ Ahmad Asrori dkk. "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Interaksi teman sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada siswa Kelas VII Program Akselerasi SMP Negeri 9 Surakarta". (Jurnal Psikologi, 2015). Hal. 15

⁵⁷ Sudirman Sommeng, *Psikologi Sosial*. Makassar: Alauddin University Press, 2014). Hal 64-65.

⁵⁸ Rahmawati Eka. *Skripsi "Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang"*. (Malang: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Ibrahim, 2016). Hal. 32.

“usia kelompok”. Saat ini, anak muda umumnya tidak puas bermain sendiri di rumah atau berolahraga bersama kerabat. Hal ini karena sang anak sangat ingin diakui sebagai anggota kelompok, lalu merasa kecewa jika tidak bersama teman-temannya.⁵⁹ Menurut Desmita para ilmuwan memisahkan anak-anak menjadi dua bagian yaitu:

1. Anak populer yaitu anak ditentukan oleh berbagai kualitas pribadi yang dimilikinya. Hartup menyatakan bahwa anak populer yaitu anak yang ramah, suka bergaul, bersahabat, sangat peka secara sosial, serta sangat mudah bekerjasama dengan orang lain.
2. Anak tidak populer, berikut dibagi menjadi dua tipe:
 - a. Anak yang ditolak, adalah anak yang tidak disukai oleh teman sebaya mereka. Kemudian cenderung bersifat mengganggu, egois, serta memiliki sedikit sifat positif.
 - b. Anak yang diabaikan, adalah anak yang menerima sedikit perhatian dari teman sebayanya, namun bukan berarti tidak disenangi oleh teman sebayanya.⁶⁰

Berikut merupakan sejumlah ciri interaksi teman sebaya yakni:

1. Merupakan satu dari sejumlah sumber tekanan persuasif yang terkuat, yakni teman sebaya saling mempengaruhi temannya dalam hal positif agar tidak dipandang sebelah mata pada masa mereka.
2. Opini kelompok merupakan kekuatan persuasif yang besar, yakni pengaruh kuat yang didapatkan dari pendapat kelompok bahkan lebih kuat dari pandangan orangtuanya.
3. Perubahan sikap yang ditimbulkan oleh efektivitas dari kelompok, seperti sejumlah hal yang berkenaan dengan tingkah laku, minat dan pikiran remaja yang mayoritas berasal dari pendapat temannya pada kelompoknya .
4. Perilaku dan sikap anak didasarkan dari nilai yang cenderung mereka bandingkan dengan kelompok lainnya.
5. Komunikasi yang asalnya dari sumber lain dicegah melalui ikatan yang terjalin dengan kelompok supaya tidak mudah terpengaruh.

⁵⁹ Desmita. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2013). Hal. 185

⁶⁰ Ibid..., Hal. 186-187.

6. Memunyai efek ganda kelompok, menyamakan opininya agar tidak sama dengan opini kelompok lainnya dan memberikan dukungan opini anggota.⁶¹

Faktor interaksi teman sebaya menurut Monk's dan Blair ada beberapa faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi teman sebaya, yaitu:

- 1) Umur yang semakin besar dengan bertambahnya usia terutama terjadi pada usia belasan tahun.
- 2) Keadaan sekeliling dapat memberikan kepekaan yang berpengaruh dari teman sebaya.
- 3) Kepribadian ekstrovet, anak-anak yang tergolong ekstrovet lebih cenderung mempunyai konformitas dari pada anak introvet.
- 4) Jenis kelamin, dalam hal ini kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman lebih besar dari pada anak perempuan.
- 5) Besarnya kelompok, menjadi pengaruh semakin besar bila besarnya kelompok bertambah.
- 6) Keinginan memiliki status, ada kecenderungan untuk memiliki status, kondisi sosial ini dapat menimbulkan komunikasi antar teman sebaya. Orang-orang akan melacak solidaritas mereka sendiri dalam menjaga diri mereka sendiri dalam pertempuran memperebutkan tempat dunia orang dewasa.
- 7) Interaksi orang tua, suasana rumah yang tidak menyenangkan dan akanya kondisi tertekan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.
- 8) Pendidikan tinggi, hal ini adalah salah satu faktor dalam berinteraksi dengan teman sebayanya karena orang yang berpendidikan tinggi akan mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas sehingga akan mendukung dalam pergaulannya.⁶²

Garungan mengemukakan bahwa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, diantara yaitu:

- 1) Faktor peniruan, meniru cara berperilaku orang lain dan kemudian melakukan hal yang sama dengan cara berperilaku tersebut. Pekerjaan dalam pergaulan yang bersahabat sebagian besar terjadi pada tahap awal perkembangan anak.

⁶¹ Asrori, Ahmad. *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa*. (Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. 2009). Hal. 35.

⁶² Ibid,... Hal. 38.

- 2) Faktor sugesti, dampak baik yang berasal dari faktor internal dan external atau masyarakat .
- 3) Faktor indentifikasi, keinginan agar tidak bisa dibedakan dengan orang lainnya. Umumnya bukti yang dapat dikenali individu diperoleh dari wali, jadi dalam hal ini tugas wali sangat penting untuk media ID anak-anak.
- 4) Faktor simpati, perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Interaksi sosial dapat terjalin dengan adanya rasa ketertarikan secara emosi, seperti rasa cinta, penerimaan diri dan kasih sayang.⁶³

Sangat mungkin diasumsikan bahwa kolaborasi rekan adalah hubungan atau reaksi yang sesuai yang terjadi dalam kumpulan teman dengan kualitas yang sama. Perkembangan sosial siswa usia dini sudah mulai berkembang untuk berkomunikasi dengan teman sebaya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan setempat

h. Karakteristik Siswa Tingkat SD

Siswa sekolah dasar memiliki rentang usia antara 6-12 tahun. Pada usia ini siswa sekolah dasar, siswa mengalami perkembangan yang cepat baik secara fisik maupun mental. Kemajuan ini dikenal sebagai peningkatan pemuda terlambat. Dalam rentang usia ini anak-anak dipersiapkan untuk memulai pelatihan formal. Hurlock merujuk pada sifat-sifat yang ditunjukkan oleh perasaan pada siswa, khususnya perasaan yang menarik, perasaan yang sering terlihat, perasaan yang singkat, tanggapan yang mencerminkan keunikan, perasaan yang berubah kekuatan, dan perasaan dapat diketahui melalui efek samping sosial.⁶⁴

Berikut merupakan karakteristik emosi anak-anak berdasarkan pandangan dari Rita Eka Izzaty, Siti Partini Suardiman, dkk, yakni:

1. Emosi berlangsung relatif lebih singkat

Keterbatasan pertahanan emosi anak jika disbanding dengan orang dewasa, factor yang mempengaruhi ialah emosi anak yang diadakan dari latihan maupun gerakan, menimbulkan perasaan pendek.

⁶³ Garungan. *Psikologi Sosial*. (Bandung : Refika Aditama, 2002). Hal 43.

⁶⁴ Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 1. Penerjemah: Med Meitasari T. Dan Muslichah Z.* (Jakarta: Erlangga, 1978). Hal. 218.

2. Emosi kuat atau hebat

Emosi anak penampilan yang solid atau luar biasa ketika dia gelisah, marah atau bahagia. Anak-anak muda akan melihat bahwa jika mereka takut, mereka sangat ketakutan dan jika mereka bahagia, mereka akan melompat ke mana-mana.

3. Emosi mudah berubah

Perubahan perasaan ketika masa anak muda yang kerap dirasakan adalah merasa tiba-tiba senang maupun sedih yang berganti dalam waktu yang tidak lama. Contohnya, kita kerap berjumpa dengan anak muda yang tiba-tiba menangis saat mereka tertawa.

4. Emosi berulang-ulang

Pada masa ini Anak-anak muda saat ini sedang berkreasi menuju perkembangan, sehingga mereka akan mengalami penyesuaian diri dengan keadaan di luar dan untuk keadaan ini terjadi secara berulang

5. Respon emosi berbeda-beda

Pada proses perkembangannya, kesempatan anak untuk tumbuh dari iklim akan membentuk cara berperilaku dengan kontras individu di dekat rumah.

6. Emosi dapat diketahui atau dideteksi dari gejala tingkah lakunya

Tingkah laku anak muda dapat memperlihatkan tingkat emosinya, contohnya anak yang memiliki fantasi, menghisap jarinya, dan kerap menangis.

7. Emosi mengalami perubahan

Perubahan kekuatan emosinya yang terlihat pada perasaan anak yang sulit terkontrol yang mulanya kuat menjadi cenderung lemah bahkan tidak ada sama sekali.

8. Perubahan ungkapan-ungkapan emosional

Sesuatu yang dilakukan oleh anak tanpa menimbang baik dan buruknya hal tersebut, mereka hanya melakukannya sebab mereka ingin. Amarah dan tangisan akan memenuhi wajah mereka jika apa yang mereka inginkan tidak terwujud.⁶⁵

Kemudian diamati dari karakteristik siswa SD hal demikian lebih berpeluang dapat berubah dengan cepat emosinya dilihat dari perilakunya, umumnya emosi ini hanya berlangsung sementara. Menurut Nasution beliau mengatakan bahwa waktu

⁶⁵ Rita Eka Izzaty, Siti Partini Suardiman, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*. (Yogyakarta: UNY Press, 2008). Hal. 112.

untuk kelas sekolah menengah pertama memiliki beberapa kualitas sebagai berikut:

- 1) Ada minat pada keberadaan sehari-hari yang masuk akal secara konkret.
- 2) Sangat masuk akal, ingin tahu dan ingin sekali belajar.
- 3) Menjelang akhir periode ini telah ada ketertarikan pada hal-hal dan subjek-subjek yang luar biasa, oleh para ahli yang mengikuti hipotesis faktor yang diuraikan sebagai permulaan untuk menonjolkan unsur-unsur.
- 4) Sebagai aturan umum, anak muda menghadapi tugas mereka tanpa syarat dan mencoba menyelesaikan sendirian.
- 5) Sampai sekarang anak melihat nilai angka rapot sebagai proporsi yang tepat dari prestasi sekolah.
- 6) Anak-anak muda saat ini lebih suka membentuk peer gethering, umumnya untuk bermain bersama.⁶⁶

Seperti yang dikatakan Darmodjo anak usia dini adalah anak yang sedang mengalami perkembangan, baik perkembangan ilmiah, dekat rumah maupun perkembangan aktual, dimana kecepatan perkembangan anak muda dalam setiap perspektif tersebut bukanlah sesuatu yang sangat mirip, sehingga melahirkan varietas yang berbeda dalam tingkat pembangunan dari ketiga sudut pandang ini. Hal tersebut adalah variabel yang menyebabkan perbedaan individu pada siswa sekolah dasar yang lebih muda meskipun pada kenyataannya mereka sepantaran. Adanya penggambaran sejumlah sifat siswa tersebut, artinya diharap pendidik mampu mempersiapkan cara yang hendak digunakan untuk mengembangkan siswanya secara benar, menginformasikan sejumlah hal yang terdapat di sekitar lingkungan hidup siswa, sehingga pembahasan topiknya tidak statis dan bermanfaat bagi anak-anak. Tidak hanya demikian, kesempatan juga harus diberikan kepada siswa agar dinamikanya terdukung dan memperoleh pengalaman aktif tidak hanya dari segi individu tetapi juga kelompok. Kemudian, sejumlah sifat yang ada pada anak-anak muda tingkat sekolah dasar yakni:

- a. Gemar bermain
- b. Gemar melakukan aktivitas
- c. Gemar melakukan pekerjaan pada kelompok
- d. Gemar mempraktikkan sesuatu secara langsung
- e. Cenderung cengen

⁶⁶ Setyawati, Vilda Ana Veria dan Eko Hartini. *Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat*. (Yogyakarta : Deepublish, 2018). Hal. 133

- f. Kesulitan dalam memahami apa yang orang lain bicarakan.
- g. Senang diberikan perhatian
- h. Gemar menir⁶⁷

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, belum ada penelitian yang membahas mengenai “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Interpersonal Dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Kelas V SD Negeri Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul”. Adapun penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti sebagai berikut:

Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Ammar tentang hubungan antara komunikasi yang ramah dan kemampuan untuk memahami siapa pun pada siswa kelas 5 tingkat mendalam di SDN Bedagas Purbalingga. Dalam penelusurannya, terlihat adanya keterkaitan antara peer communication dan kemampuan memahami orang secara lebih mendalam pada siswa kelas 5 SDN Bedagas.

Purbalingga. Hasil akhir pengujian sambungan sebesar $0,872 >$ dibandingkan dengan nilai r tabel sekitar $0,285$. Secara keseluruhan, ada hubungan yang kritis dan solid antara kerja sama sesama dan kapasitas untuk memahami orang pada intinya. Informasi menunjukkan bahwa sebagian besar dari 85% mahasiswa berkemampuan sosial yang termasuk pada klasifikasi menengah ke atas, sementara itu selebihny berada di kelas bawah. Dalam variabel kemampuan untuk menghargai orang pada tingkat yang lebih dalam, lebih dari 80% siswa memiliki kemampuan yang baik untuk memahami orang pada tingkat yang lebih dalam. Kelebihan 20% ada di kelas rendah. Sehingga sangat mungkin dapat diartikan bahwa sebagian besar memiliki kapasitas yang besar untuk menghargai orang pada tingkat kapasitas yang lebih dalam.⁶⁸ Perbedaan penelitian ini yaitu pada kecerdasan interpersonal dan menggunakan google form. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Elidah tentang Pengaruh Kerjasama Sosial Teman Terhadap Wawasan Relasi Siswa Kelas 5 MI Islamiyah Podorejo Semarang Informasi penelitian menggunakan uji kuantitatif. Populasi pada kajian ini ialah kelas V yang tersusun atas 1 kelas totalnya 29 siswa. Informasi penelitian

⁶⁷ Ibid..., Hal. 134.

⁶⁸ Ammar, Arif Muhammad. *Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri Bedagas Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga*. (eprints.uny.ac.id). 2014.

terkumpul dengan diterapkannya teknik persepsi, dokumentasi dan jajak pendapat. Teknik pemeriksaan informasi menggunakan pengukuran, karena informasi yang didapatkan dalam bentuk sejumlah angka dan bersifat kuantitatif. Prosedur pemeriksaan yang dipakai ialah hubungan butir kedua. Efek samping dari pemeriksaan informasi menunjukkan bahwa koefisien jaminan berikutnya adalah $r^2=0,4684$. Ini menyiratkan bahwa kolaborasi sosial teman sebaya memiliki dampak besar sebesar 46,84% pada pengetahuan relasional.⁶⁹ Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada mencari hubungan kecerdasan emosi dan pengumpulan data yang akan dilakukan yaitu kuesioner menggunakan google form. Persamaan penelitian pada ini adalah populasinya terdiri dari 1 kelas, kemudian menggunakan metode penelitian kuantitatif dan teknik analisis menggunakan korelasi product moment.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hamam Mufty mengenai Kecerdasan Emosional pada Film 5 Elang Karya Rudi Soedjarwo dan Relevansinya Pada Perkembangan Sosial Anak Usia MI. Jenis dari penelitian itu yakni kualitatif deskriptif dan termasuk kedalam penelitian kajian pustaka. Hasilnya mengungkapkan bahwasanya terdapat makna kecerdasan emosional pada film 5 Elang yakni dalam bentuk mengidentifikasi emosi diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, memahami emosi orang lain dan menjalin hubungan. Terdapat relevansi dari sejumlah kecerdasan emosional tersebut dengan perkembangan sosial anak usia MI ketika melakukan komunikasi. Umumnya anak akan terbantu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya oleh kecerdasan emosional.⁷⁰ Perbedaan penelitian ini yaitu pada jenis penelitian kualitatif deskriptif dan penelitian kajian pustaka. Persamaan pada penelitian ini yaitu pada kecerdasan emosional anak usia MI.

C. Kerangka Pikir

Kemampuan untuk memahami orang pada tingkat yang mendalam adalah kemampuan semua orang agar dapat memahami apa yang mereka rasakan jadi dia mampu mengontrol diri mereka sendiri agar dapat bekerja dalam hidupnya untuk memperbaiki keadaan. Kemampuan untuk memahami orang pada tingkat yang mendalam memainkan peran penting dalam memengaruhi cara manusia berperilaku, termasuk cara berperilaku siswa pada saat berhubungan dengan teman sebayanya di

⁶⁹ Elidah. *Pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V MI Islamiyah Podorejo Semarang tahun ajaran 2016/2017*. eprints.walisongo.ac.id. 2017.

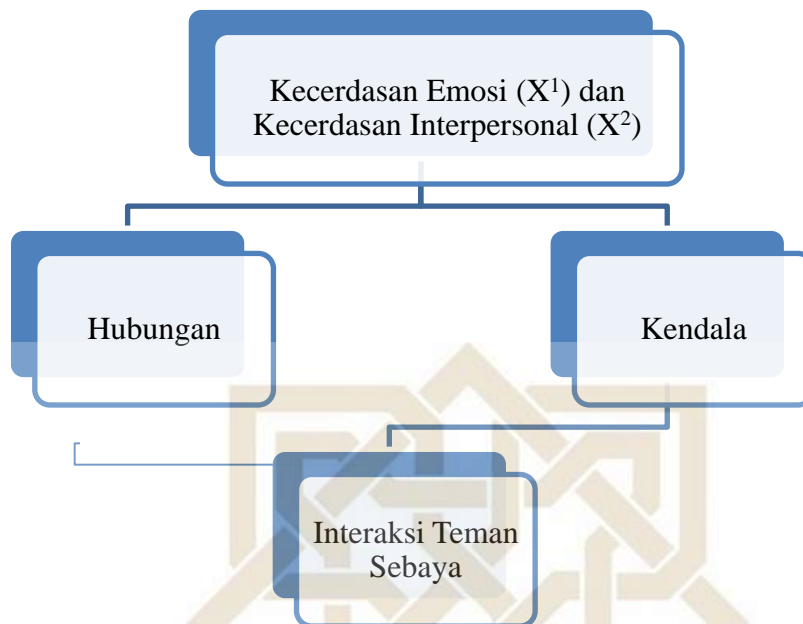
⁷⁰ Hamam, Mufty. *Kecerdasan Emosional Dalam Film 5 Elang Karya Salman Aristo Dan Relevansinya Pada Perkembangan Sosial Anak Usia MI*. digilib.uin-suka.ac.id. 2014.

sekolah. Pada saat mengelola ataupun bekerja sama pasti akan ada perjuangan. Anak-anak harus dapat menguasai perasaannya agar dapat mengikuti pergaulan dengan teman sebayanya yang sudah terbina. Apabila siswa tidak dapat mengontrol emosinya, maka siswa akan dijauhi atau dijauhkan dari iklim, terutama iklim pertemanan.

Pengetahuan relasional adalah kapasitas tunggal dalam menggenggam ramah, tanggap sosial, dan kemampuan relasional sosial untuk menjaga hubungan relasional (sosial) yang sehat dan umumnya membantu. Pengetahuan relasional adalah wawasan dalam membuat koneksi dan berkomunikasi dengan iklim umum. Kemampuan menjalin hubungan ialah kemampuan yang signifikan sebab mampu menopang kehidupan dari orang tersebut. Dalam kerjasama, orang diwajibkan bertindak dengan baik agar hubungan yang sudah dijalin tetap terjaga. Orang yang tidak bisa menjalin hubungan pasti akan teralienasi oleh iklim, terutama iklim pertemanan.

Ada sejumlah factor yang menjadi pengaruh hubungan dengan teman sebayanya, khususnya keadaan alam, pola pengasuhan, kemampuan untuk memahami individu pada tingkat yang mendalam, pengetahuan relasional, dan lain-lain. Bagaimanapun, ilmuwan ini memusatkan perhatian pada hubungan antara kemampuan untuk menghargai siapa pun pada tingkat yang lebih dalam dan pengetahuan relasional yang sebanding dengan kerja sama rekan. Sehubungan dengan kerjasama teman sebaya, dekat dengan rumah dan pengetahuan relasional memiliki dampak yang amat besar pada penentuan kemajuan individu ketika berhubungan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti telah mempertimbangkan penelitian ini guna mengetahui apakah hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan interpersonal dengan teman sebaya ini positif atau negatif. Oleh sebab itu hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan interpersonal dengan teman sebaya ini positif.



Gambar II.1 Bagan Kerangka pikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang bersifat sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁷¹ Hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan interaksi teman sebaya di SD Negeri Sekecamatan Karangmojo.
- b. Tidak ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan interaksi teman sebaya di SD Negeri Sekecamatan Karangmojo.
- c. Ada Hubungan yang positif antara kecerdasan interpersonal dengan interaksi teman sebaya di SD Negeri Sekecamatan Karangmojo.
- d. Tidak ada hubungan yang positif antara kecerdasan interpersonal dengan interaksi teman sebaya di SD Negeri Sekecamatan Karangmojo.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2010), Hal. 96.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah perencanaan yang disusun oleh peneliti sebagai panduan atau dasar dalam melakukan kegiatan penelitian. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu.⁷² Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti populasi atau sample tertentu., teknik pengumpulan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan.⁷³ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi.

Penelitian korelasi adalah penelitian diarahkan untuk memutuskan tingkat hubungan antara setidaknya dua faktor tanpa membuat perubahan, penambahan atau kontrol dari informasi yang diperoleh.⁷⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka berdasarkan variabel yang timbul, pendekatan non-eksperimen digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian yang tidak memakai kelompok pembanding. Jika dilihat dari sifat penelitian, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian korelasi yakni hubungan antar-variabel yang dicari. Apabila peninjauan dilakukan pada model pengembangan, penelitian ini berjenis one-shoot model yakni model pendekatan yang menerapkan pengumpulan data hanya dilakukan sekali saja. Selanjutnya, penelitian kuantitatif diterapkan pada penelitian ini yakni data yang didapatkan dalam bentuk sejumlah angka dan analisis statistik dijadikan dasar mengambil kesimpulan.

B. Tempat dan waktu penelitian

- a. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.
- b. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2020.

⁷² Ibid,... hal. 3.

⁷³ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 14.

⁷⁴ Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hal. 4.

C. Populasi penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri di kecamatan Karangmojo Gunungkidul tahun ajaran 2020/2021.

Alasan peneliti mengambil siswa kelas V sebagai subyek penelitian adalah karena siswa kelas V adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan. Baik pertumbuhan dari segi intelektual, emosional maupun fisik dimana tergolong sudah mulai memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Kemudian perilaku sosial merupakan pola perilaku yang relatif menetap yang diperlihatkan individu dalam interaksinya dengan orang lain. Jonhson dalam Ngalimun mengemukakan bahwa perilaku individu dalam suatu kelompok tertentu memiliki perbedaan perilakunya dengan kelompok lain. Perilaku individu dalam kelompok berbeda dengan perilakunya di saat ia berada sendirian. Pengaruh pembawaan dan pengalaman pribadinya, setiap individu akan mengembangkan sifat-sifat reaksi interpersonalnya menurut cara-cara yang berbeda.⁷⁶

D. Variabel penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian.⁷⁷ Variabel penelitian adalah item atau latihan yang belum sepenuhnya diselesaikan oleh spesialis untuk dipusatkan dan kemudian ditentukan.⁷⁸ Variabel penelitian tidak sepenuhnya ditetapkan oleh premis hipotetisnya dan masih mengambang oleh spekulasi eksplorasi.

Sejumlah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Sejumlah faktor juga mempengaruhi interaksi teman sebaya. Kecerdasan emosi dan interpersonal merupakan dua variabel bebas yang dipakai dalam penelitian ini. Atas dasar apa yang telah terurai tersebut kemudian penelitian ini yakni dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebasnya ialah kecerdasan emosi (X1) dan kecerdasan interpersonal (X2), sementara variabel terikatnya ialah interaksi teman sebaya (Y).

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 80.

⁷⁶ Maliki. *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif*. (Jakarta: Kencana, 2016). Hal. 60.

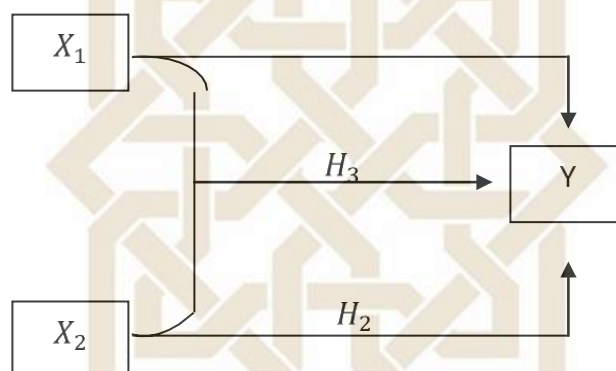
⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2010), hal. 161.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 61.

E. Paradigma penelitian

Mentalitas yang memperlihatkan keterkaitan antar sejumlah faktor yang terkonsentrasi dan cerminan dari jenis dan total rencana masalah yang wajib dijawab melalui penelitian, hipotesis yang dipakai agar spekulasi, jenis dan jumlah teori, dan teori faktual terbentuk merupakan ciri dari paradigma penelitian. Strategi pemeriksaan yang akan digunakan.

Berikut merupakan gambaran hubungan antara variabel pada penelitian ini.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

X_1 : Kecerdasan emosi

X_2 : Kecerdasan interpersonal

Y : Interaksi teman sebaya

H : Hipotesis yang diajukan

F. Teknik dan instrumen pengumpulan data

a. Teknik Pengumpulan Data

Cara yang penulis lakukan agar sejumlah data yang menjadi kebutuhan dapat dikumpulkan disebut dengan teknik pengumpulan data. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner sendiri merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis pada responden untuk dijawabnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial.⁷³ Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner tertutup dan dijawab langsung oleh responden dengan menggunakan

Google Form. Sementara itu, rating scale merupakan bentuk kuesioner penelitian yang dipakai 4 pilihan jawaban yang disediakan yakni selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK) dan Tidak Pernah (TP).

b. Instrumen Penelitian

Nilai variabel yang diteliti diukur dengan menggunakan instrument penelitian. Alat yang berupa angket atau kuesioner merupakan instrument yang dipakai dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang ditulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau mengenai hal-hal yang diketahui. Alat bantu yang peneliti pilih dan gunakan pada saat data dikumpulkan agar sistematis dan mudah disebut dengan pengumpulan data.⁷⁹ Terdapat 3 instrumen yang dipakai pada penelitian ini yakni dengan menggunakan google Form yaitu lembar angket kecerdasan emosi, lembar angket kecerdasan interpersonal dan lembar angket intensitas bermain atau interaksi teman sebaya.

Langkah yang harus ditempuh untuk menyusun instrumen yaitu: mengidentifikasi variabel-variabel penelitian, dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasional, selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur, dari indikator kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan, untuk lebih memudahkan penyusunan instrumen maka perlu digunakan kisi-kisi instrumen.⁸⁰

Dalam pembuatan instrumen ada beberapa prosedur yaitu:

1. Perencanaan

a. Pengembangan instrumen variabel kecerdasan emosi

- 1) Tujuan : Agar hubungan kecerdasan emosi dengan teman sebaya pada Siswa Kelas V SD Negeri Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul tahun ajaran 2020/2021 dapat diketahui.
- 2) Definisi operasional : kecerdasan emosi ialah kemampuan agar dapat mengontrol kehidupannya tidak terkecuali pengenalan terhadap perasaannya sendiri dan orang lain serta dapat memberikan motivasi

⁷⁹ Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). Hal.151.

⁸⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal. 149

pada dirinya sendiri. Ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik yaitu Mengenal emosi dari (sadar diri), mampu melakukan pengelolaan terhadap emosinya, mampu memberikan motivasi untuk dirinya sendiri, mampu mengidentifikasi emosi orang lainnya, dan mampu melakukan pembinaan hubungan yang baik dengan orang lainnya. Anak akan terhindar dari pengaruh negatif dari teman sebayanya apabila ada kecerdasan emosi yang baik pada diri mereka dan semaksimal mungkin mampu membuat iklim pergaulan yang sehat dan menggembirakan.

- 3) Indikator variabel kecerdasan emosi diadopsi dari Goleman, meliputi:
 - a) Mengenal emosinya sendiri (sadar diri)
 - b) Mampu mengatur emosinya
 - c) Mampu memberikan motivasi pada dirinya sendiri
 - d) Mampu mengatur emosi orang lain
 - e) Mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain
- b. Pengembangan instrumen variabel kecerdasan interpersonal
 - 1) Tujuan: agar kecerdasan interpersonal pada Siswa Kelas V SD Negeri Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul tahun ajaran 2020/2021 dapat diketahui.
 - 2) Definisi operasional: kemampuan seseorang untuk dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain disebut dengan kecerdasan interpersonal. Pemahaman mengenai sifat, dan kepribadian orang lain, suasana hati, motif dan niat orang lain akan cepat dipahami oleh seorang anak dengan kecerdasan interpersonal. Keberhasilan interaksi yang positif dengan orang lain ditentukan oleh kemampuan tersebut.
 - 3) Indikator variabel kecerdasan interpersonal dalam Anderson meliputi:
 - a) Sosial Sentivity (sikap empati dan sikap prososial).
 - b) Social Insight (kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial, serta keterampilan pemecahan masalah.
 - c) Social comunication (komunikasi efektif dan mendengarkan efektif).

- c. Pengembangan instrumen variabel interaksi teman sebaya
- 1) Tujuan : agar interaksi teman sebaya pada Siswa Kelas V SD Negeri Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul tahun ajaran 2020/2021 dapat diketahui.
 - 2) Definisi operasional : Sebuah aktivitas adaptasi dan pengembangan keterampilan sosial dengan teman sebayanya disebut dengan interaksi teman sebaya. Tingkatan usia dan kedewasaan yang sama disebut dengan sebaya. Contoh dari aktivitas yang dilakukan dengan teman sebaya di usia sekolah dasar yakni bermain dan belajar bersama, pengembangan hobi yang dilakukan bersama dan lain-lain.
 - 3) Indikator variabel interaksi teman sebaya, didapatkan dari Partowisastro dalam Ahmad Asrori, meliputi :
 - a) Keterbukaan individu dalam kelompok
 - b) Kerjasama inndividu dalam kelompok
 - c) Frekuensi hubungan individu dalam kelompok

2. Penyusunan Instrumen

Tabel III.1 Kisi-kisi Variabel angket atau kuesioner kecerdasan emosi, kecerdasan interpersonal, dan interaksi teman sebaya setelah Uji Angket pada validator:

No	Variabel	Aspek	Indikator	Item soal	
				No	Jumlah
1.	Kecerdasan Emosi	1) Kesadaran diri	a. Mengenal emosi diri	1, 2	2

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

		2) Kemampuan mengelola emosi	b. Mengelola Emosi	3,4	2
		3) Optimisme	c. Memotivasi Diri Sendiri	5,6	2
		4) Empati	d. Mengenal Emosi Orang Lain	7,8	2
		5) Ketrampilan sosial	e. Membina Hubungan	9,10	2
Jumlah					10
2.	Kecerdasan Interpersonal	1) Sosial sentivity	a. Sikap empati	1	1
			b. Sikap prososial	2	1
		2) Social insigh	c. Kesadaran diri	3	1
			d. Pemahaman situasi	4,5,	2
			e. Ketrampilan pemecahan masalah	6,7	2
		3) Social communication	f. Komunikasi efektif	8,9	2
			g. Mendengarkan efektif	10	1
Jumlah					10
3.	Interaksi Teman Sebaya	Keterbukaan	Keterbukaan individu terhadap kelompok	1,2,3, 4	4
		Kerjasama	Keterlibatan individu dalam kelompok	5, 6, 7	3
		Frekuensi hubungan	Intensitas hubungan individu dalam kelompok	8,9,10	3
Jumlah					10

3. Penyuntingan item

Penyuntingan berarti melengkapi instrumen dengan pedoman atau petunjuk pengerjaan lembar untuk mengisi identitas diri dan ucapan terimakasih sehingga instrumen penelitian ini benar-benar siap. Terdapat respon dengan 4 pilihan jawaban yang diberikan dalam subjek penelitian ini yang setiap darinya mempunyai skor. Alternatif jawaban yang mendukung skornya yakni :

- a. Untuk jawaban selalu diberikan skor 4
- b. Untuk jawaban sering diberikan skor 3
- c. Untuk jawaban kadang-kadang diberikan skor 2
- d. Untuk jawaban tidak pernah diberikan skor 1

G. Validitas dan reabilitas instrumen

a. Validitas Instrumen

Validitas adalah tingkat ketepatan instrumen (estimating instrument), artinya apakah instrumen yang digunakan benar-benar pas untuk mengukur apa yang akan diestimasi. Suatu instrumen dianggap sah dengan asumsi instrumen yang dipakai mampu melakukan pengukuran terhadap hal yang akan diperkirakan atau dengan tingginya legitimasi yang tinggi sama halnya jika instrumen yang kurang substansial artinya legitimasinya rendah.⁸¹ Maka dalam penelitian ini ada dua bentuk alat ukur validitas, yaitu:

1) Validitas konstruk

Untuk menguji validitas konstruk, diperlukan pendapat para ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, selanjutnya dikonsultasikan kepada para ahli.⁸²

2) Validitas empiris

Validitas ini biasanya menggunakan teknik statistik, yaitu analisis korelasi. Hal ini dikarenakan validitas empiris mencari hubungan antara skor tes dengan suatu kriteria tertentu yang merupakan suatu tolak ukur di luar tes yang bersangkutan.⁸³ Sebuah instrumen dapat dikatakan memiliki validitas empiris apabila diuji dari pengalaman.⁸⁴ Pada perhitungan validitas instrumen dilakukan dengan cara teknik korelasi *product moment*. Kriteria pengujian apabila r hitung $>$ r tabel dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya jika r hitung $<$ r tabel maka alat ukur tersebut adalah tidak valid.⁸⁵ Uji validitas ini menggunakan teknik korelasi *product moment*, rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

⁸¹ Zainal Arifin. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. (Bandung: Rosda Karya, 2011). Hal. 245.

⁸² Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 352.

⁸³ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 249

⁸⁴ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian...*, hlm. 145-146.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan..* (Bandung: Alfabeta, 2010). Hlm. 172.

r_{xy} = koefisien korelasi *product moment*.

ΣXY = jumlah hasil kali skor X dan Y yang berpasangan

ΣX = jumlah skor dalam sebaran X

ΣX^2 = jumlah kuadrat sebaran X

ΣY = jumlah skor dalam sebaran

ΣY^2 = jumlah kuadrat sebaran Y

N = jumlah siswa /responden⁸⁶

b. Reabilitas Instrumen

Kenyataan sebuah instrumen terpercaya agar dapat dipakai menjadi alat pengumpulan data sebab instrumen tersebut sudah baik ditunjukkan oleh reabilitas.⁸⁷Tingginya reabilitas pada suatu instrumen penelitian dilihat jika terdapat hasil konsisten ketika melakukan pengukuran pada tes yang dibuat. Artinya meskipun dilakukan tes secara berulang maka hasilnya tetap sama itu dikatakan tes yang realibel.

Reabilitas instrumen yaitu untuk mengukur realibilitas skala atau kuesioner dapat digunakan rumus *Cronbach's Alpha* sebagai berikut:

$$r_{tt} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left\{ 1 - \left(\frac{\Sigma S_b^2}{\Sigma S_t^2} \right) \right\}$$

Keterangan:

R_{tt} = koefisien reabilitas instrumen (total tes)

K = banyaknya butir pertanyaan yang shahih

ΣS_b^2 = jumlah varian butir

ΣS_t^2 = varians skor total perhitungan uji reabilitas skala diterima, jika hasil perhitungan rhitung > rtabel 5%.⁸⁸

H. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi ganda. Regresi ganda ialah analisis mengenai hubungan antar satu *dependent variable* dengan satu maupun lebih *independent variable*. Regresi ganda (*multiple regression*)

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). hlm. 87.

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Reneka Cipta, 2013). Hal. 221.

⁸⁸ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 359-360.

ialah teknik regresi yang jika terdapat lebih dari satu variabel bebas variabel terikat dapat diprediksi.⁸⁹

Sebagaimana yang ada pada hipotesis dan tujuan penelitian ini yakni agar hubungan antar variabel dapat diketahui. Kemudian data yang didapatkan pada penelitian ini sebelumnya telah diuji menggunakan uji syarat penelitian yakni uji normalitas dan uji linearitas yang selanjutnya dianalisis agar hipotesis dapat diuji.

1) Uji Prasyarat Analisis

Suatu hal yang diberikan pada sekelompok data dari hasil observasi maupun penelitian agar layak atau tidaknya data tersebut dianalisis dengan memakai teknik statistik disebut dengan prasyarat analisis data.⁹⁰ Berikut merupakan uji prasyarat analisis dalam penelitian, yakni:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan agar apakah sampel berdistribusi normal (dalam hal ini merupakan sampel jenuh) dapat diketahui. Bila data sampel berdistribusi normal maka pengolahan datanya dapat menggunakan statistika parametrik dan hasil pengolahan data atas sampel dapat digeneralisasikan kepada populasi.⁹¹ Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Kriteria data yang berdistribusi normal adalah sebagai berikut:

1) Data berdistribusi normal, jika signifikansi $> 0,05$

2) Data berdistribusi tidak normal, jika signifikansi $\leq 0,0587$ ⁹²

b. Uji Linearitas

Tujuan dari adanya uji linearitas yakni agar bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat diketahui. Uji prasyarat analisis agar pola data dapat diketahui, apakah pola data berpola linier atau tidak diwujudkan menggunakan uji linearitas. Uji linearitas pada penelitian ini

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Reneka Cipta, 2013). Hal. 265.

⁹⁰ Misbahudin, Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik Edisi Ke-2*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). Hal. 277.

⁹¹ Purwanto. *Statistika Untuk Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). hlm. 156

⁹² Kadir. *Statistika Terapan: Konsep, Contoh dan Analisis Data Dengan Program SPSS/Lisrel Dalam Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016). hlm. 156.

terlaksana agar apakah variabel kecerdasan emosi dan kecerdasan interpersonal berhubungan secara linier dengan variabel interaksi teman sebaya dapat diketahui. Aplikasi SPSS digunakan untuk membantu menghitung uji linearitas data. Data disebut linier jika nilai signifikansi lebih besar ($>$) jika dibanding dengan 0,05, artinya telah terjadi hubungan yang linier (linearitas) antara variabel dependen dan independen. Penggunaan kaidahnya ialah apabila nilai signifikansi $>0,05$ artinya hubungan antara ketiganya dikatakan linear dan sebaliknya jika nilai signifikansi $<0,05$ artinya hubungan antara ketiga variabel tidak linear.⁹³

2) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan pada saat percobaan uji normalitas dan uji linearitas telah selesai dilakukan. Teknik analisis korelasi dimanfaatkan agar uji hipotesis dapat dilakukan. *Korelasional Product Moment* merupakan teknik statistik dari Pearson yang digunakan dalam penelitian ini. Hubungan dan pembuktian hipotesis hubungan dua variabel jika data kedua variabel bentuknya interval atau ratio, dan sumber dari dua variabel atau lebih tersebut ialah sama dicari menggunakan teknik korelasi ini. Fasilitas SPSS membantu menganalisa data dalam penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁹³ Misbahudin, Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* Edisi Ke-2. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). Hal. 292

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini agar Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Interpersonal dengan Interaksi Teman Sebaya pada Siswa Kelas V SD Negeri Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul dapat diketahui.

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukankan di SD Negeri Wiladeg yang terletak di desa Wiladeg, kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Proses pengambilan data kepada responden yaitu dengan kuesioner *google form* yang dibagikan menggunakan link tersebut <https://forms.gle/zM9HKJkkAZqxvBCn8> kepada siswa. Proses pengambilan data ini dilakukan oleh saya selaku peneliti dan dibantu oleh guru yang sedang mengajar pada saat itu. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul yang berjumlah 30 siswa. Hasil penelitian tersebut dideskripsikan sebagai berikut langkah-langkah uji validitas pearson dengann SPSS.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 20 November 2020.

3. Subjek Penelitian

Menurut Moleong menggambarkan subjek penelitian sebagai narasumber, dan itu mengandung makna individu-individu di yaysan penelitian yang digunakan untuk memberikan data tentang keadaan dan keadaan yaysan eksplorasi.⁸⁹ sejalan dengan pengertian itu, Moeliono (1993: 862) menggambarkan subjek penelitian bagaikan individu yang dipandang layakanya target eksplorasi.⁹⁰

Mata pelajaran eksplorasi menurut Arikunto (2007: 152) merupakan sesuatu yang memiliki kedudukan vital dalam ujian, mata pelajaran ujian harus ditata terlebih dahulu sebelum spesialis dipersiapkan untuk mengumpulkan informasi. Subyek penelitian dapat berupa artikel, benda atau individu. Akibatnya subjek eksplorasi pada umumnya adalah manusia atau apa pun usaha manusia.⁹¹ Maka subjek penelitian pada penelitian ini ialah Siswa kelas V SD Negeri Wiladeg

yang totalnya 30 orang siswa.

B. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Tujuan dari adanya uji validitas yakni agar apakah kuesioner yang dipakai pada penelitian ini benar dapat melakukan pengukuran pada hal yang hendak diukur atau tidak dapat diketahui serta data dari variabel yang diteliti dapat diungkapkan. Uji korelasi product moment dipakai untuk menguji validitas instrumen. Valid tidaknya disimpulkan dengan mengkomparasikan r hitung dengan r tabel pada taraf signifikansi 5%, hal tersebut berarti apabila r hitung $>$ r tabel, artinya valid dan jika r hitung $<$ r tabel, artinya tidak valid. Berikut merupakan hasil uji validitas yang telah diujikan oleh para ahli dan dibantu oleh program SPSS 16 for window yakni:

Tabel IV. 1 Data Validitas Kecerdasan Emosi

No	Pertanyaan	Corrected item-total Correlation	Rtabel	Keterangan
1	Saya merasa bahagia dengan apa yang saya miliki.	.681**	0,361	Valid
2.	Saya malu jika berada di sekitar orang banyak.	.682**	0,361	Valid
3.	Ketika sedih, saya murung dan menangis.	.843**	0,361	Valid
4.	Saya akan memukul teman yang mengajak saya bercanda saat pelajaran berlangsung.	.600**	0,361	Valid
5.	Saya pasti dapat mengerjakan ulangan karena saya sudah belajar sebelumnya.	.658**	0,361	Valid

No	Pertanyaan	Corrected item-total Correlation	Rtabel	Keterangan
6.	Saya pasti bisa menjadi orang yang kuat untuk menerima keadaan atau situasi apa saja.	.500**	0,361	Valid
7.	Ketika ada teman yang marah-marah dan berkelahi, saya berusaha untuk memisahkannya.	.517**	0,361	Valid
8.	Ketika teman saya sedih, saya berusaha menghiburnya.	.607**	0,361	Valid
9.	Saya selalu menyapa orang yang saya kenal ketika bertemu.	.455*	0,361	Valid
10.	Saya mudah akrab dengan orang baru.	.589**	0,361	Valid

Sumber: data penelitian yang diolah (2021)

Tabel IV. 2 Hasil Data Validitas Kecerdasan Interpersonal

No	Pertanyaan	Corrected item-total Correlation	Rtabel	Keterangan
1.	Saya merasa kasihan pada orang yang mengalami kesulitan.	.853**	0,361	Valid
2.	Saya senang jika dimintai pertolongan oleh teman.	.853**	0,361	Valid

No	Pertanyaan	Corrected item-total Correlation	Rtabel	Keterangan
3.	Saya menerima kritikan dari teman, karena tandanya teman saya peduli dengan saya.	.853**	0,361	Valid
4.	Ketika saya di kasih sesuatu, saya mengucapkan terimakasih.	.610**	0,361	Valid
5.	Ketika meminjam sesuatu saya meminta izin dulu pada yang punya.	.747**	0,361	Valid
6.	Saya suka menjahili teman saya ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran.	.753**	0,361	Valid
7.	Saya segera meminta maaf kepada teman saya ketika tidak sengaja menginjak kakinya.	.782**	0,361	Valid
8.	Saya masuk kelas tanpa permisi saat terlambat masuk sekolah.	.775**	0,361	Valid
9.	Saya membalas sapaan dari teman dengan ramah.	.588**	0,361	Valid
10.	Saya terbuka menerima kritik dan saran yang membangun dari teman.	.773**	0,361	Valid

Sumber: data penelitian yang diolah (2021)

Tabel IV. 3 Hasil Data Validitas Interaksi Teman Sebaya

No	Pernyataan	Corrected item-total Correlation	Rtabel	Keterangan
1.	Saya suka memiliki banyak teman.	.746**	0,361	Valid
2.	Saya selalu senang belajar secara kelompok.	.677**	0,361	Valid
3.	Saya tidak memilih teman berdasarkan keadaandari keluarga yang kaya ataupun miskin.	.638**	0,361	Valid
4.	Saya senang selalu bermain dengan teman yang berbeda dusun dengan saya.	.774**	0,361	Valid
5.	Saya mendatangi teman yang sedang kesusahan.	.665**	0,361	Valid
6.	Saya dan teman saling membantu dalam menyelesaikan permainan.	.589**	0,361	Valid
7.	Saya dapat bekerjasama di kelompok dengan teman yang baru saya kenal.	.712**	0,361	Valid
8.	Saya selalu bermain dengan teman sebaya saya di sekolah.	.621**	0,361	Valid
9.	Saya bermain dengan teman dari pagi hingga siang di waktu libur sekolah.	.790**	0,361	Valid

10.	Saya bermain bersama saya setiap hari.	.822**	0,361	Valid
-----	----------------------------------------	--------	-------	-------

Sumber: data penelitian yang diolah (2021)

Atas dasar tabel 4.3 dapat diketahui bahwasanya indikator yang dipakai agar variabel interaksi dan kerjasama yang dipakai pada penelitian ini sudah dapat dihitung dinyatakan valid, dengan demikian dapat dikatakan layak menggunakannya menjadi pengumpul data dan menganalisisnya lebih dalam.

2. Uji Reliabilitas

Item pertanyaan yang telah dinyatakan valid kemudian diuji menggunakan uji reliabilitas. Tujuan dari adanya uji reliabilitas agar apakah instrumen kuesioner mampu memberi ukuran yang konstan maupun tidak dapat diketahui. Artinya apakah pengukuran yang konsisten pada item tersebut dapat diperoleh apabila pengukuran kembali dilakukan. Jika koefisien reliabilitas $> 0,5$ artinya instrument tersebut reliabel. Di bawah ini merupakan pengujian reliabilitas yang dibantu program SPSS for window:

Tabel IV. 4 Hasil Uji Reabilita

Variabel	Crnbach Alpha	Keterangan
Kecerdasan Emosi	0,817	Realiabel
Kecerdasan Interpersonal	0,917	Realiabel
Interaksi Teman Sebaya	0,889	Realiabel

Sumber: data penelitian yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.3 membuktikan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh nilai alpha lebih besar dari 0,6. Artinya seluruh variabel pada penelitian ini reliabel, dengan demikian dapat dilaksanakan penelitian selanjutnya bagi seluruh item pertanyaan.

C. Uji Ptasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Tujuan dari dilaksanakannya uji normalitas yakni agar apakah variabel interaksi teman sebaya dan kemampuan kerjasama anak memiliki nilai residual yang terdistribusi normal atau tidak dapat diuji. Uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Sminorov (K-S)* yang dibantu program SPSS 16 for window digunakan untuk menguji.

Tabel IV.5 Hasil Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,57911526
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,105
	Positive	,054
	Negative	-,105
Test Statistic		,105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: *data penelitian yang diolah (2021)*

Atas dasar tabel output 1.3 tersebut artinya besar skor *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai Sig. (2-tailed) sekitar 0,200. Sebab nilai signifikansi sekitar $0,200 > 0,05$ (5%), kesimpulannya yakni data tersebut terdistribusi normal.

1. Uji Linearitas

Tujuan dari adanya uji linearitas yakni agar linearitas hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat dapat diketahui. Di bawah ini ialah hasil perhitungan uji linearitas yang dibantu oleh SPSS *for window*.

Tabel IV.6 Hasil Uji linearitas

	Sig. Linearity	F hitung	Kesimpulan
Y – X1	0,000	1,778	Linear

Y – X2	0,000	0,674	Linear
--------	-------	-------	--------

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Interaksi Teman Sebaya * Kecerdasan Emosi	Between Groups	(Combined)	663,500	13	51,038	7,765	,000
		Linearity	523,242	1	523,242	79,606	,000
		Deviation from Linearity	140,258	12	11,688	1,778	,140
Within Groups			105,167	16	6,573		
Total			768,667	29			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Interaksi Teman Sebaya * Kecerdasan Interpersonal	Between Groups	(Combined)	643,167	18	35,731	3,132	,029
		Linearity	512,489	1	512,489	44,919	,000
		Deviation from Linearity	130,678	17	7,687	,674	,775
Within Groups			125,500	11	11,409		
Total			768,667	29			

Sumber: data penelitian yang diolah (2021)

Atas dasar tabel 1.4 artinya nilai F pada kolom *Deviation from Linearity* pada hubungan teman sebaya dengan kecerdasan emosi sekitar 1,778 dan signifikansi 0,05 (5%), nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,140. Selanjutnya nilai F pada kolom *Deviation from Linearity* pada hubungan teman sebaya dengan kecerdasan interpersonal sekitar 0,674 dan signifikansi 0,05 (5%), nilai *Sig. (2-tailed)* sekitar 0,775. Dapat dikatakan nilai *Sig. Deviation from Linearity* 0,140 dan 0,775 > 0,05, maka terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel bebas dan variabel terikat.

D. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis digunakan untuk menjawab rumusan masalah apakah ada atau tidaknya Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Interpersonal dengan

Interaksi Teman Sebaya pada Siswa Kelas V SD Negeri Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul, yaitu:

Hipotesis nol (Ho) : Tidak terdapat adanya Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Interpersonal dengan Interaksi Teman Sebaya pada Siswa Kelas V SD Negeri Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul.

Hipotesis alternatif (Ha) : Terdapat adanya Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Interpersonal dengan Interaksi Teman Sebaya pada Siswa Kelas V SD Negeri Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Interpersonal dengan Interaksi Teman Sebaya pada Siswa Kelas V SD Negeri Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul, maka uji untuk hipotesis pertama dilakukan menggunakan teknik analisis korelasi /regresi sederhana,, sementara itu pengujian hipotesis yang kedua dengan teknik analisis regresi ganda.

2. Penguji Hipotesis pertama

Hipotesis pertama menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hubungan kecerdasan emosi dengan interaksi teman sebaya pada siswa kelas V SD Negeri Wiladeg Karangmojo Gunungkidul. Pengujian ini menggunakan teknik analisis korelasi sederhana yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.7 Hasil rangkuman hubungan antara kecerdasan emosi kecerdasan interpersonal dengan interaksi teman sebaya

		Correlations		
		Kecerdasan Emosi	Kecerdasan Interpersonal	Interaksi Teman Sebaya
Kecerdasan Emosi	Pearson Correlation	1	,799**	,825**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	30	30	30
Kecerdasan Interpersonal	Pearson Correlation	,799**	1	,817**

	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	30	30	30
Interaksi Teman Sebaya	Pearson Correlation	,825**	,817**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). Sumber: *data penelitian yang diolah (2021)*

Berdasarkan tabel 4. 7 uji product moment dapat diketahui bahwa nilai r hitung 0,825 dan r tabel 0,361. Artinya, didapatkan hasil yakni r hitung > r tabel ($0,825 > 0,361$), apabila r hitung > r tabel artinya terdapat hubungan. Kesimpulan dari hipotesis pertama yakni ada hubungan positif dan signifikan antar kecerdasan emosi dengan interaksi teman sebaya. Agar tingkat hubungan yang didapatkan dapat ditentukan kita dapat merujuk pada tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi.

Atas dasar tabel 4.7 uji product moment diperoleh informasi bahwasanya nilai r hitung 0,817 dan r tabel 0,361. Kemudian, hasil yang didapatkan yakni r hitung > r tabel ($0,817 > 0,361$), apabila r hitung > r tabel artinya terdapat hubungan. Kesimpulan dari hipotesis pertama yakni terdapat hubungan positif dan signifikan antar kecerdasan interpersonal dengan interaksi teman sebaya.

3. Pengujian Hipotesis kedua

Pengajuan hipotesis ini yaitu menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan interpersonal dengan interaksi teman sebaya pada siswa kelas V SD Negeri Wiladeg Karangmojo Gunungkidul. Pengujian hipotesis ini dibuktikan dengan menggunakan analisis regresi ganda yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.8

Hasil Uji Signifikansi (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	575,763	2	287,882	40,294	.000 ^b
Residual	192,903	27	7,145		
Total	768,667	29			

a. Dependent Variable: interaksi teman sebaya (Y)

b. Predictors: (Constant), kecerdasan interpersonal (X2), kecerdasan emosi (X1)

Sumber: *data penelitian yang diolah (2021)*

Atas dasar tabel 4.8 bahwasanya nilai regresi linear sederhana pada kolom F sekitar 40,294 dengan nilai Sig. (2-tailed) sekitar 0,000. Nilai Sig. (2-tailed) 0,000

< 0,05 (5%), artinya terdapat pengaruh kecerdasan emosi dan kecerdasan interpersonal dengan interaksi teman sebaya interaksi teman sebaya pada siswa kelas V SD Negeri Wiladeg Karangmojo Gunungkidul.

Dengan adanya hasil perhitungan regresi linear, kemudian dilakukan perumusan persamaan regresinya pada tabel di bawah ini:

Tabel IV 9

Hasil Uji

Signifikansi (Uji T)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,291	3,191		1,031	,312
kecerdasan emosi (X1)	,523	,176	,477	2,976	,006
kecerdasan interpersonal (X2)	,332	,123	,435	2,711	,012

a. Dependent Variable: interaksi teman sebaya (Y)

Sumber: *data penelitian yang diolah (2021)*

Berdasarkan tabel 4.9 persamaan regresinya adalah $Y = a + bx = 2.711 + 0,502x$. Dapat dilihat dari persamaan tersebut bahwa konstanta variabel kerjasama sekitar 2.711. Nilai koefisien regresinya sekitar 0,312, artinya setiap penambahan 1% nilai interaksi, akan menambah nilai kerjasama sekitar 0,502. Nilai dari koefisien regresi tersebut yakni positif, dengan demikian arah pengaruh variabel X terhadap Y ialah positif.

Selanjutnya agar besarnya pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kemampuan kerjasama anak dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi (KD).

Tabel IV.10
Hasil Uji Signifikansi (Uji T)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.865 ^a	.749	.730	2,67293

a. Predictors: (Constant), kecerdasan interpersonal (X2), kecerdasan emosi (X1)

Sumber: *data penelitian yang diolah (2021)*

Atas dasar tabel 4.10 besarnya nilai regresi/ hubungan (R) sekitar 0,749. Output tersebut menunjukkan nilai koefisien determinasi (KD) atau R Square sekitar 0,396, artinya pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kemampuan kerjasama anak sekitar 39,6%

Signifikansi koefisien regresi ganda tersebut dilaksanakan dengan mengamati harga p. Di tabel tersebut harga p ialah 0,000 artinya hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan interpersonal dengan interaksi teman sebaya bersifat positif. Kesimpulannya yakni terdapat hubungan positif dan signifikan antar kecerdasan interpersonal dengan interaksi teman sebaya pada siswa kelas V SD Negeri Wiladeg Karangmojo Gunungkidul.

E. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Interaksi Teman Sebaya

Atas dasar hasil peneliti yakni terdapat hubungan positif dan signifikan antar kecerdasan interpersonal dengan interaksi teman sebaya. Hal ini merujuk pada harga P sekitar 0,000 yang berarti hubungan antara kecerdasan emosi dengan interaksi teman

sebayu sifatnya signifikan. Kesimpulan dari hipotesis pertama yakni terdapat hubungan positif dan signifikan antar kecerdasan emosi dan interaksi teman sebayu.

Kecerdasan emosi berdampak pada hubungan yang baik pada cara dan pola interaksi siswa bersama teman sebayunya, hal ini diketahui dari hasil penelitian. Tujuan dari adanya kecerdasan emosi ini yakni agar siswa dapat dibimbing mengenai cara berinteraksi. Maryana Kuswandi Jaya, dkk mengemukakan pendapatnya yang dapat memperkuat hasil penelitian ini yakni tingginya kecerdasan emosi pada seseorang merepresentasikan hubungan yang baik dengan orang lain sebab mereka dapat memahami orang lain. Siswa akan terbantu dengan kemampuan mengelola emosi yang mereka miliki agar dapat melakukan interaksi dengan efektif bersama teman sebayu dan suasana yang kondusif nyaman serta membahagiakan di lingkungan kelas ataupun sekolah dapat tercipta.⁹⁴

2. Kecerdasan Interpersonal dengan Interaksi Teman Sebayu

Berdasarkan hasil peneliti bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antar kecerdasan interpersonal dengan interaksi teman sebayu. Hal tersebut merujuk pada harga P sekitar 0,005 yang berarti hubungan antar kecerdasan interpersonal dengan interaksi teman sebayu sifatnya signifikan. Kesimpulan dari hipotesis kedua yakni terdapat hubungan positif dan signifikan antar kecerdasan interpersonal dan interaksi teman sebayu.

Pengaruh yang baik terhadap kemampuan kerjasama anak dapat diperoleh dengan adanya interaksi yang terjalin dengan teman sebayunya. Santrock, berpandangan bahwa melalui komunikasi teman sebayu, anak muda dan remaja mencari cara untuk berkolaborasi pada hubungan yang setara dan setara. Bersama teman sebayunya, anak-anak mempelajari bagaimana cara merencanakan dan menawarkan sudut pandang, menghargai perspektif teman sebayu, mengatur jawaban untuk debat dengan bermanfaat, dan mengganti pedoman perilaku yang diakui siapapun. Mereka juga berhasil menjadi penonton yang mawas dari manfaat dan sudut pandang teman mereka untuk memasukkan diri mereka dengan sempurna ke

⁹⁴ Jaya, Maryana Kuswandi dkk. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan Pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karawang, (Jurnal.: www.jurnal.feuntika.ac.id, 2012). Hal.2 diakses pada tanggal 20 Juni 2021 pukul 21.08 WIB.

dalam aktivitas teman sebaya.⁹⁵ Kecerdasan interpersonal berpengaruh pada hubungan yang baik pada cara dan pola interaksi siswa dengan teman sebayanya, hal ini ditunjukkan oleh penelitian ini.

Maka Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Interpersonal dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Kelas V SD Negeri Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan tabel harga P sekitar 0,005 regresi ganda ini pada penelitian artinya signifikan. Kesimpulannya yakni terdapat hubungan positif dan signifikan antar Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Interpersonal dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Kelas V SD Negeri Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul.

Keterbatasan Peneliti

Terdapat keterbatasan pada penelitian dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Interpersonal dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Kelas V SD Negeri Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. Batasan pada penelitian ini yakni pengertian dan tanda dari faktor-faktor kemampuan untuk memahami orang pada tingkat yang mendalam dan pengetahuan relasional memiliki implikasi yang sebanding dengan tujuan adanya persilangan. Ini karena pengetahuan relasional diingat untuk kemampuan menghargai siapa pun pada tingkat yang mendalam. Bagaimanapun, penanda yang dipakai pada variabel pengetahuan relasional mempunyai wilayah yang terbilang luas. Jadi walaupun terdapat *cross-over*, kedua faktor tersebut masih dapat diestimasi secara independen.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁹⁵ Santrock, Op, Jhon W. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014). Hal. 158.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparan sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan.

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antar kecerdasan emosi dengan interaksi teman sebaya. Sehingga artinya kecerdasan emosi yang semakin tinggi pada siswa membuat mereka berinteraksi dengan teman sebayanya semakin baik juga.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antar kecerdasan interpersonal dengan interaksi teman sebaya. Sehingga artinya kecerdasan interpersonal siswa yang semakin tinggi berpengaruh pada interaksi siswa dengan teman sebaya semakin baik juga.

B. Saran

Mengingat pencapaian penanda paling minimal untuk setiap instrumen, diharap siswa dan semua warga sekolah pasti ingin bersabar dan tidak terlalu ekspresif, pandai bergaul, memainkan pekerjaan fungsional dalam kegiatan tertentu dan memiliki jiwa perintis, dan tegas, memiliki kesimpulan, dan mengambil kesempatan untuk memahami hal-hal sehingga membuat lingkungan yang bermanfaat baik saat mendidik dan mendapatkan latihan yang dekat dan pribadi atau online dari rumah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Efendi. 2005. Revolusi Kecerdasan Abad 21. Bandung: Alfabeta.
- Ahmadi, Abu. 2007. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhmad, Muhaimin Azzet. 2010. Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak. Yogyakarta: Kata Hati.
- Al. Tridonanto dan Baranda Agency. 2013. Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia,
- Al. Tridonanto Baranda Agency, 2013. Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Ammar, Arif Muhammad. 2014. Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri Bedagas Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga.. eprints.uny.ac.id.
- Arrofa Acesta. 2019. Kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal Serta Pengembangannya. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Ary h. Gunawan. 2010. Sosiologi Pendidikan. (Cetakan Ke-2). Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Asrori, Ahmad dkk. 2015. "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Interaksi teman sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada siswa Kelas VII Program Akselerasi SMP Negeri 9 Surakarta". Jurnal Psikologi.
- Asrori, Ahmad. 2009. Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Casmini. 2007. Emosional Parentin. Yogyakarta: Pustaka Idea.
- Coony, R. Semiawan. 2009. Kreatifitas Keberbakatan. Jakarta: PT Indeka.
- Cut Maitrianti. 2013 Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional. (jurnal: www.jurnal.ar-raniry.ac.id). Diakses pada tanggal 17 Desember 2022 pukul 21.00.
- Damsar, 2011. Pengantar Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Kencana Group.
- Danarjati, Dwi Prasetia.dkk. 2014. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Danim, Sudarwan. 2013. Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Alfabeta.
- Goleman, David. 2007. Emosional Intelligence: Mengapa EI lebih enting dari IQ. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Dany Haryanto dan G Edwi Nugroho. 2011. Pengantar Sosiologi Dasar. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Deddy Wahyudi. 2011. *Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Interpersonal, dan Eksistensi*, Jurnal: (www.jurnal.epi.edu) diakses pada tanggal 28 Desember 2019 Pukul 21.10 WIB.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Rosdakarya.
- Efendi Arief Hidayat. 2016. *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)* . Yogyakarta: Deepublishi.
- Elfi Yuliani Rohmah, 2014. *Psikologi Perkembangan*. Ponorogo: STAIN Po Press.
- Elidah. 2017. *Pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V MI Islamiyah Podorejo Semarang tahun ajaran 2016/2017*. www.eprints.walisongo.ac.id.
- Faisal Faliyandra. 2019. *Tri Pusat Kecerdasan Sosial "Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi"*. Malang: Literasi Nusantara Abadi,.
- Hamam, Mufty. 2014. *Kecerdasan Emosional Dalam Film 5 Elang Karya Salman Aristo Dan Relevansinya Pada Perkembangan Sosial Anak Usia MI*. www.digilib.uin-suka.ac.id.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Penerjemah: Med Meitasari T. Dan Muslichah Z. Jakarta: Erlangga.
- Kadir, 2016. *Statistika Terapan: Konsep, Contoh dan Analisis Data Dengan Program SPSS/Lisrel Dalam Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pres).
- Khodijah, Nyayu. 2006. *Psikologi Belajar*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Kusmaedi, Nurlan dan JS. Husdarta. 2010. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik (Olahraga Dan Kesehatan)*. Bandung: Alfabeta.
- Laura A. King. 2012. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maliki. 2016. *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif*. (Jakarta: Kencana).
- Martin, Anthony Dio. 2003. *Emosional Quality Management; Refleksi, Revisi, dan Revitalitas Hidup Melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta. Penerbit Arga.
- Jaya, Maryana Kuswandi dkk. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan Pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karawang*, Jurnal.:

(www.jurnal.feuntika.ac.id) diakses pada tanggal 20 Juni 2021 pukul 21.08 WIB.

- Misbahudin, Iqbal Hasan. 2014. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik Edisi Ke-2*.(Jakarta: Bumi Aksara).
- M. Nisfianoor. 2013. *Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja*. Journ al. Jakarta: (www.ejurnal.esaunggul.ac.id) diakses tanggal 30 Oktober 2019 Pukul 22.15 WIB.
- Muhammad Nasib Ar Rifa'i.2000. Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4. (Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Kencana,.
- Munif Chatib dan Alamsyah Said. 2012. *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung : Kaifa.
- Nana Syaodih Sukmadinata. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nessi Meilan, Maryanah, Willa Follona. 2019. *Kesehatan Reproduksi Remaja: Implementasi PKPR Dalam Teman Sebaya*. Malang: Wineka Media. JS. Husdarta dan Nurlan Kusmaedi. 2010. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik (Olahraga Dan Kesehatan)*. Bandung: Alfabeta.
- Purwa Atmaja Prawira. 2013. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media),.
- Patton, patricia. 2002. *EQ-kecerdasan Emosional membangun hubungan jalan menuju kebahagiaan dan kesejahteraan*. Jakarta: PT Pustaka Delaprastra.
- Rita Eka Izzaty, Siti Partini Suardiman, dkk,. 2008.Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY Press.
- Rohmalina Wahab, 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali.
- Purwanto. 2011. *Statistika Untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Safaria. 2012. *Interpersonal Intelegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Santrock, John W. Adolescence. 2007. Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, Jhon W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Jagakarsa.
- Santrock Op, John W. 2014. Psikologi Pendidikan. (Jakarta: Salemba Humanika).

- Sidqi Salsabila, Ashif Az Zafi'. 2020. Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar. Jurnal: www.ejurnal.radenintan.ac.id,
- Setyawati, Vilda Ana Veria dan Eko Hartini. 2018. *Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Soejono, Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soejono, Soekanto. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sofyan S, Willis. 2012. *Psikologi Pendidikan*. (Cetakan Ke-10, Bandung: Alfabeta. S.
- Sommeng, 2014. Sudirman. *Psikologi Sosial*. Makassar: Alauddin University Press.
- Sugiyono, 2010. Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D), Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2013. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Susianty Selaras Ndari, dkk. 2018. *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Tirtarahardja, Umar dan Drs. La Sula. 2005..*Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wiwik, Suciati. 2016. *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemamdirian Belajar*. (Bandung: CV. Rasi Terbit).
- Yesmil Anwar Dan Adang, 2013. *Sosiologi*, Bandung: Refika Aditama.
- Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono. 2010.. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Yulianti, Maya. 2016. *Pengaruh interaksi sosial siswa terhadap terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan di SMK Nusantara desa madukoro kecamatan kotabumi kabupaten lampung utara*. www.Digilib.unila.ac.id.
- Zainal Arifin. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosda Karya.